



**PERUBAHAN POLA PIKIR DAN PERILAKU TOKOH ANAK
DALAM ANIME *HOTARU NO HAKA*
KARYA ISAO TAKAHATA**

高畑勲が作成したアニメ『火垂るの墓』における子供の主人公の考え方と
性格の変化

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh:
Derry Ismail Ahmad
NIM 13050113130100

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

**PERUBAHAN POLA PIKIR DAN PERILAKU TOKOH ANAK
DALAM ANIME *HOTARU NO HAKA*
KARYA ISAO TAKAHATA**

高畑勲が作成したアニメ『火垂るの墓』における子供の主人公の考え方と
性格の変化

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh:

Derry Ismail Ahmad
NIM 13050113130100

**PROGRAM STUDI SASRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, Desember 2017

Penulis,

Derry Ismail Ahmad

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Tokoh Anak dalam *Anime Hotaru no Haka* Karya Isao Takahata” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 12 Desember 2017

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Fajria Noviana, S.S., M.Hum.
NIP 197301072014092001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Tokoh Anak dalam *Anime Hotaru no Haka* karya Isao Takahata” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-I jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Pada tanggal: 18 Januari 2017

Ketua,

Fajria Noviana, S.S., M.Hum.
NIP 197301072014092001



.....

Anggota I,

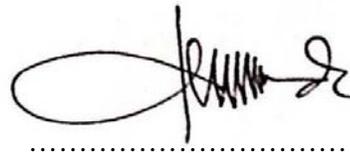
Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum.
NIP 19780616012015011024



.....

Anggota II,

Arsi Widiandari, S.S., M.Si.
NIK 198606110115092089



.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro



Dr. Rehyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002

MOTTO

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-

Nya bagimu: “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu

dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”.

Al Anfaal ayat 9

-LOVE FOR ALL HATRED FOR NONE-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

Ibu, Ayah, Kakak dan Adik Penulis

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan kuasa-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana humaniora di Universitas Diponegoro. Judul skripsi ini adalah “Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Tokoh Anak dalam *Anime Hotaru no Haka* karya Isao Takahata”. Tanpa bantuan dan dukungan berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Dr. Redyanto Noor, M.Hum;
2. Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum;
3. Fajria Noviana, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing dan dosen wali. Terima kasih atas kesabaran, arahan, saran, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis;
4. Seluruh dosen, staf, dan karyawan Program Studi S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, terima kasih atas bimbingannya selama ini;
5. Kepada kedua orang tua penulis, Ayah dan Ibu, terima kasih atas kasih sayang, semangat, dan dukungan yang telah diberikan tanpa henti;

6. Kakak dan adik penulis, yang selama ini selalu memberikan dukungan dan saran;
7. Keluarga Sospol BEM FIB, Peni, Goho, Winoto, Farid, Shiro, Kiko, Mutia, Erinda, Nure, Adul, Apri, dan Astri. Terima kasih atas kehangatan dan dukungannya;
8. Sahabat Kabid BEM FIB, Maya, Dean, Ghanniy, Supri, Widy, dan Mbak Ayu. Terima kasih atas kerjasamanya;
9. Teman terbaik penulis, Dimas, Rahma, Ariany, Imam, dan Pandu terima kasih atas waktu dan kebersamaanya;
10. Teman-teman BEM FIB, KKN, Pejuang Skripsi Seperbimbingan Novi Sensei, dan teman seperjuangan jurusan sastra Jepang angkatan 2013, terima kasih.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kelemahan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, Desember 2017

Derry Ismail Ahmad

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
INTISARI.....	xi
v	
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah.....	1
1.1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.2. Tujuan Penelitian.....	5
1.3. Ruang Lingkup.....	5
1.4. Metode Penelitian.....	6
1.4.1. Tahap Penyediaan Data.....	6
1.4.2. Tahap Analisis Data.....	7

1.4.3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	10
2.1. Biografi Pengarang.....	10
2.2. Penelitian Sebelumnya.....	12
2.3. Kerangka Teori.....	14
2.3.1. Teori Struktur Naratif.....	14
2.3.1.1. Elemen Pokok Naratif.....	15
a. Pelaku Cerita.....	16
2.3.1.2. Hubungan Naratif dengan Ruang.....	16
2.3.1.3. Hubungan Naratif dengan Waktu.....	17
a. Urutan Waktu.....	17
b. Durasi waktu.....	18
2.3.2. Teori Struktural.....	18
2.3.2.1. Tokoh dan Penokohan.....	19
2.2.2.2. Latar.....	21
2.3.3. Teori Perkembangan Psikososial.....	22
BAB III PERUBAHAN POLA PIKIR DAN PERILAKU TOKOH ANAK	
DALAM ANIME <i>HOTARU NO HAKA</i> KARYA ISAO TAKAHATA.....	34
3.1. Elemen Pokok Naratif.....	34
3.1.1. Pelaku Cerita.....	34
3.1.1.1. Seita.....	35

3.1.1.2. Setsuko.....	42
3.1.1.3. Ibu.....	47
3.1.1.4. Bibi dari Ibu.....	50
3.1.1.5. Bibi dari Ayah.....	52
3.2. Hubungan Naratif dengan Ruang.....	58
3.3. Hubungan Naratif dengan Waktu.....	61
3.3.1. Urutan Waktu.....	62
3.3.2. Durasi Waktu.....	64
3.4. Latar Sosial dan Latar Suasana.....	65
3.4.1. Latar Sosial.....	65
3.4.2. Latar Suasana.....	66
3.5. Pengaruh Perang dalam Pola Pikir dan Perilaku Anak.....	69
3.5.1. Fase Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Anak.....	71
3.5.1.1. Fase Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Seita.....	71
a. Pola pikir dan perilaku Seita pada awal masa perang.....	74
b. Perubahan Seita dari awal masa perang ke selama masa perang.....	79
c. Perubahan Seita dari selama masa perang ke setelah masa perang.....	86
d. Perbandingan Seita dengan anak pada umumnya.....	89
3.5.1.2. Fase Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Setsuko.....	90
a. Pola pikir dan perilaku Setsuko pada awal masa perang.....	92
b. Perubahan Setsuko dari awal masa perang ke selama masa perang.....	95
c. Perbandingan Setsuko dengan anak pada umumnya.....	100
BAB IV SIMPULAN.....	101

DAFTAR PUSTAKA.....	104
要旨.....	106
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perkembangan Psikososial Erik Erikson.....	25
Tabel 3.1 Perubahan Perilaku Seita.....	73
Tabel 3.2 Perbedaan Tokoh Seita dengan Anak pada Umumnya.....	89
Tabel 3.3 Perubahan Tokoh Setsuko.....	91
Tabel 3.4 Perbedaan Tokoh Setsuko dengan Anak Pada Umumnya.....	100

INTISARI

Ahmad, Derry Ismail, 2017. “Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Tokoh Anak dalam *Anime Hotaru no Haka* Karya Isao Takahata”, Skripsi, Sastra Jepang, Universitas, Diponegoro, Semarang, Pembimbing Fajria Noviana, S.S., M.Hum.

Sebuah karya lahir karena adanya kreatifitas. dalam proses kreatifitas, seorang pengarang biasanya terinspirasi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi dikehidupan dan dituangkan dalam sebuah karya sastra. Seperti *anime Hotaru no Haka* yang merupakan film animasi yang menceritakan tentang kehidupan dahulu masyarakat Jepang saat menghadapi Perang Dunia ke II. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perubahan pola pikir dan perilaku tokoh anak yang hidup di lingkungan perang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan kajian kepustakaan. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori struktur naratif dan teori psikologi perkembangan psikososial. Teori struktur naratif digunakan untuk menganalisis elemen pokok naratif, hubungan naratif dengan ruang dan waktu. Sedangkan teori psikologi perkembangan psikososial untuk menganalisa perubahan perilaku tokoh anak korban perang dan bagaimana perbandingannya dengan anak pada umumnya.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bagaimana pola pikir dan perilakunya seorang anak bisa mengalami perubahan karena adanya tekanan dan dampak dari lingkungan, dalam hal ini lingkungan perang, serta memberikan perbedaan perilaku antara anak korban perang dengan anak pada umumnya di usia yang sama.

Kata kunci : anime, anak, perang, psikologi

ABSTRACT

Ahmad, Derry Ismail, 2017. "The Changes of Mindset and Behavior Children Figure in *Hotaru no Haka Anime* by Isao Takahata ", Thesis, Japanese Literature, Diponegoro University, Semarang, Supervisor Fajria Noviana, S.S., M.Hum.

A masterpiece born because of the creativity. In a process of creativity, an author usually inspired by the phenomenon that happen in life that applied into a literary work. Such as *Hotaru no Haka anime*, an animation movie which talks about Japanese's life in the past facing the world war II. The study is aimed at analyzing the change of mindset and behavior children figure who live in war environment.

A method that used in this study is descriptive contrastive method through literary. The theories that used to analyze are narrative structure and psychology of psychosocial development theory. The narrative structure is used to analyze the basic elements of narrative, place, and time elements while psychology of psychosocial development theory is used to analyze the change of children in the war environment and what is the difference with the children in general.

The result of this study is aimed at explaining how is the mindset and behavior children changes because of pressure and environment effect. In this case, war environment can give a behavior difference between children victim war and children with the same age in general.

Keywords : anime, child, war, psychology

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Dalam sub bab ini akan dijelaskan latar belakang pemilihan objek penelitian dan rumusan masalah yang akan penulis analisis dalam penelitian ini.

1.1.1. Latar Belakang

Karya sastra memiliki peran penting dalam masyarakat, karena merupakan refleksi dari kehidupan nyata dalam kehidupan manusia. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo, 2003:61).

Berdasarkan bentuknya sastra dapat dibagi menjadi tiga yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa, yaitu bentuk karya sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, menggunakan aturan dan kaidah seperti dalam puisi. Bentuk prosa pada umumnya perpaduan dari monolog dan dialog. Namun ada juga prosa yang hanya monolog dan ada juga terdiri atas dialog-dialog. Puisi, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan indah. Drama, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta menggunakan dialog dan monolog.

Drama terbagi menjadi drama panggung maupun drama film. Drama panggung merupakan drama yang dimainkan oleh para aktor di panggung, sedangkan drama film menggunakan layar lebar dalam bentuk film layar lebar. Berdasarkan pengertian tersebut, film merupakan hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi (Triaton, 2013:1). Film merupakan hasil karya sastra yang berfungsi sebagai media komunikasi dan penyebaran informasi. Menurut Pratista (2007:40), film merupakan produk karya seni dan budaya yang memiliki nilai yang karena bertujuan memberikan kepuasan batin bagi penonton. Melalui film, penonton secara tidak langsung dapat merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang ditawarkan sutradara. Dalam film terbagi menjadi film yang diperankan oleh manusia dan film animasi berupa gambar bergerak yang disebut *anime* oleh masyarakat Jepang.

Anime adalah istilah untuk menyebut film animasi (kartun) dari Jepang. *Anime* berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *animation* dan dalam bahasa Jepang yaitu *animeshon* yang disingkat menjadi *anime*. Penggunaan istilah *anime* dipakai untuk membedakan film kartun buatan Jepang dengan buatan negara lain¹.

Kata *anime* tampil dalam bentuk tulisan dalam tiga karakter katakana *a, ni, me* (アニメ) yang merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris *Animation* dan diucapkan sebagai "Anime-shon". *Anime* (アニメ) (dibaca : a-ni-me, bukan a-nim)

¹ Sheuo Hui Gan. "To Be or Not to Be – Anime: The Controversy in Japan over the 'anime' Label" *Journal Animation Studies*, (<https://journal.animationstudies.org>, diakses 7 Agustus 2017)

adalah animasi khas Jepang yang dicirikan melalui ilustrasi berwarna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh dari berbagai macam lokasi dan cerita yang ditujukan pada beragam jenis penonton. *Anime* juga dipengaruhi gaya gambar *manga*, yaitu komik khas Jepang.

Film-film animasi Jepang pada umumnya memiliki karakter penokohan tersendiri untuk mengekspresikan isi dari cerita tersebut. Salah satu perusahaan yang memproduksi *anime* adalah Studio Ghibli. Studio Ghibli didirikan oleh Isao Takahata dan Hayao Miyazaki yang berperan aktif pada tahun 1985 dengan menjadi anak perusahaan dari Tokuma Shoten Co., Ltd. dalam hal produksi film animasi. Perusahaan ini berada di Kichijoji, dan pada bulan Agustus tahun 1992 mulai membangun studio sendiri. Pada tahun 1997 Ghibli bergabung dengan Tokuma Shoten Co., Ltd. dan menjadi Tokuma Shoten atau Studio Ghibli Company (yang kemudian berkembang menjadi *Studio Ghibli Business Division*). Kemudian, pada bulan April 2005, resmi menjadi Studio Ghibli Corporation.²

Studio Ghibli telah memproduksi lebih dari 20 judul *anime* yang terkenal, salah satunya adalah *anime* yang berjudul 火垂るの墓 (*Hotaru No Haka*) dengan Isao Takahata sebagai sutradara dan penulis yang diproduksi tahun 1988, *anime* ini diangkat dari novel tahun 1972 yang berjudul *Grave of Fireflies* karya Nosaka Akiyuki, yang merupakan otobiografi³ dirinya sebagai bentuk permintaan maaf

² Studio Ghibli. "History Studio Ghibli" website resmi Studio Ghibli (<http://www.ghibli.jp>, diakses pada 24 Agustus 2017)

³ Otobiografi : deskripsi mendetail mengenai kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang itu sendiri.

kepada adik perempuannya yang meninggal karena kekurangan gizi saat Perang Dunia II pada tahun 1945.

Anime Hotaru no Haka bercerita tentang perjuangan sepasang kakak-beradik, Seita dan Setsuko untuk bertahan hidup di tengah-tengah wilayah konflik. *Anime* ini menceritakan bagaimana kesedihan dan penderitaan masyarakat Jepang dalam menghadapi Perang Dunia Ke-II. Seita dan Setsuko direpresentasikan sebagai anak korban perang, yang ditinggal mati oleh ibunya yang terkena serangan udara dari sekutu dan kehilangan ayah yang bertugas sebagai angkatan laut Jepang yang gugur di medan perang. Perjuangan Seita dan Setsuko dimulai saat mereka meninggalkan rumah bibi dan menempati tempat perlindungan (goa untuk berlindung saat terjadi serangan udara). Mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara mencuri. Keterbatasan dan kekurangan gizi mengakibatkan Setsuko rentan terkena penyakit, hingga Setsuko mati karena menderita gizi buruk.

Penulis mengambil *anime* 火垂るの墓 (*Hotaru No Haka*) sebagai objek penelitian karena ketertarikan penulis terhadap *anime* yang memiliki nilai moral dan bercerita tentang perjuangan, serta untuk menjelaskan bahwa seorang anak dapat mengalami perubahan pola pemikiran dan perilaku berdasarkan keadaan lingkungan dan tekanan yang mereka terima, dalam hal ini tekanan yang diterima dari Perang Dunia II. Sehingga, pola pemikirannya menjadi berbeda dengan anak pada umumnya diusia yang sama. Penulis akan menganalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi perkembangan, yakni gabungan antara teori sastra dengan psikologi perkembangan sebagai ilmu bantu.

1.1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis struktur naratif elemen pokok naratif, hubungan naratif dengan ruang dan hubungan naratif dengan waktu dalam *anime Hotaru No Haka?*;
2. Bagaimana perubahan pola pikir dan perilaku tokoh anak terdampak perang dalam *anime Hotaru No Haka?*

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dijelaskan tujuan dilaksanakannya penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui bagaimana struktur naratif elemen pokok naratif, hubungan naratif dengan ruang dan hubungan naratif dengan waktu yang terdapat dalam *anime Hotaru No Haka*;
2. Menjelaskan bagaimana perubahan pola pikir dan perilaku tokoh anak terdampak perang dalam *anime Hotaru No Haka*.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah dan objek kajian yang telah ditentukan oleh penulis. Pertama, penelitian ini difokuskan pada unsur struktur naratif film yang meliputi elemen hubungan naratif dengan ruang, elemen hubungan naratif dengan waktu, dan elemen pokok naratif yang juga akan didukung

oleh teori struktural cerita fiksi. Kedua, penelitian ini difokuskan pada perubahan pola pikir dan perilaku tokoh anak, yaitu Seita dan Setsuko serta menjelaskan perbandingan antara tokoh dalam *anime* dengan anak pada umumnya diusia yang sama yang dianalisis dengan teori psikologi perkembangan psikososial Erik Erikson.

1.4. Metode Penelitian

Suatu penelitian memiliki tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Ada tiga tahapan upaya strategis dalam melakukan upaya penelitian, yaitu pengumpulan data, penganalisaan data yang telah disediakan, dan penyajian hasil analisa dan data yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:5). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Merujuk pada pendapat Sudaryanto tersebut, maka tahapan-tahapan strategis ini diuraikan menjadi: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap hasil analisis.

1.4.1. Tahap Penyediaan Data

Dalam penyediaan data, penulis menggunakan dua metode yaitu, metode studi pustakan dan simak. Metode studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, mendalami, dan mengutip dari buku atau sumber lainnya yang

berkaitan dengan objek penelitian. Metode simak⁴ adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa. Metode simak dilakukan dengan menonton *anime Hotaru no Haka* serta memahami *anime* secara menyeluruh untuk memperoleh data penelitian.

1.4.2 Tahapan Analisis Data

Dalam analisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teori struktur naratif film yang dibantu dengan teori struktural dan teori perkembangan psikososial. Teori struktur naratif adalah teori yang mengkaji unsur-unsur pembangun sebuah film karya sastra dan teori perkembangan psikoanalisis merupakan salah satu teori kepribadian yang membahas tentang perkembangan manusia.

Adapun langkah kerja dari penelitian ini adalah yaitu menganalisis unsur struktur naratif berupa hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan elemen pokok naratif (pelaku cerita, konflik, dan tujuan) dan menganalisis perubahan pola pikir dan perilaku tokoh utama anak Seita dan Setsuko dengan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson yaitu mencari perubahan-perubahan perilaku yang dilakukan tokoh anak dan membandingkan pola pemikiran dan perilaku tokoh Seita dan Setsuko dengan anak pada umumnya diusia yang sama.

1.4.3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

⁴ Metode simak, (http://www.academia.edu/20250805/Metode_Penelitian1, diakses pada 30 oktober 2017)

Metode penyajian hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu hanya berdasarkan pada teks yang telah dianalisa dengan menggunakan teori yang ada. Metode penyajian data dilakukan secara informal yaitu penyajian data berupa pengungkapan dan pendeskripsian menggunakan kata-kata biasa.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dilihat dalam dua perspektif, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya sastra Jepang yang secara khusus meneliti dan menelaah unsur struktur naratif film dan meneliti mengenai karakteristik serta cara berpikir tokoh anak yang dikaji dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dan membantu pembaca memahami cerita dalam *anime* melalui penelitian dengan menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson dalam *anime Hotaru No Haka*.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi, maka penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam empat bab, yang disusun berurutan sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka dan kerangka Teori, yang berisikan penelitian sebelumnya dan kerangka teori.

Bab III merupakan pemaparan hasil dan pembahasan dari analisis struktur naratif yang dibantu dengan struktural dan analisis tentang perkembangan pola pikir dan perilaku tokoh utama anak korban perang.

Bab IV simpulan. Bab ini berisi uraian pokok-pokok simpulan dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Biografi Pengarang

Isao Takahata lahir pada tanggal 29 Oktober 1935 di Prefektur Mie, Jepang⁵. Isao Takahata berlatar belakang pendidikan Sastra Perancis di Universitas Tokyo. Setelah lulus dari Universitas Tokyo dengan gelar dibidang sastra Perancis, Isao Takahata bergabung dalam *Toei Animation Company* yang merupakan perusahaan perfilman Jepang yang menghasilkan film-film animasi atau dalam bahasa Jepang disebut *anime*.

Debut pertamanya sebagai sutradara dengan film animasi yang berjudul “*The Little Norse Prince Valiant aka Horus*” (1968) atau *Prince of Sun* atau dalam bahasa Jepang disebut *Tayou no Ouji* yaitu film animasi yang bercerita tentang petualangan hidup seorang yang saat bayi yang mendapatkan serangan dari roh jahat, pada saat beranjak dewasa dialah yang dapat dipercaya untuk mengalahkan roh jahat itu dengan menggunakan pedang matahari (*sword of sun*).

Sejak saat itu Takahata banyak memimpin produksi serial animasi televisi populer seperti “*Heidi*” (1974) yang bercerita tentang kehidupan seorang gadis kecil dan keluarganya yang tinggal di daerah pegunungan Alpen di Swiss, dan beberapa film animasi lainnya seperti “*From the Apennines to Andes*” (1976), dan

⁵ Biography of Isao Takahata (www.madman.com.au, diakses pada 07 Agustus 2017)

“*Anne of Green Gables*” (1979). Film istimewanya antara lain “*Jarinko Chie*” (1981), “*The Grave of Fireflies*” (1988), “*Only Yesterday*” (1991), dan “*Pom Poko*” (1994).

Film terbarunya “*My Neighbors the Yamadas*” (1999) yang merupakan serial animasi komedi yang bercerita tentang kehidupan keseharian keluarga Yamada, yang terdiri dari Takashi dan Matsuko sebagai Ayah dan Ibu, Shige ibu dari Matsuko, Noboru anak lelaki berusia 12 dan Nonoko anak perempuan berusia 5 tahun. Film animasi “*My Neighbors the Yamadas*” terpilih menjadi koleksi di *Museum of Modern Art* di New York. *Museum of Modern Art*⁶ adalah museum seni yang terletak di Midtown, Manhattan, New York yang merupakan museum seni modern paling terkemuka dan berpengaruh di dunia yang berada di Amerika Serikat. Film animasi ini juga merupakan film animasi Jepang pertama yang diberi kehormatan untuk menjadi salah satu bagian koleksi *Museum of Art*.

Selain *My Neighbors Yamadas* film lainnya yang sangat terkenal yaitu film animasi *Hotaru no Haka* yang merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Akiyuki Nosaka, novel yang merupakan otobiografi dari penulisnya sebagai bentuk permintaan maaf kepada adiknya yang mati karena gizi buruk pada saat Perang Dunia ke II. Film animasi ini menceritakan tentang perjuangan kakak beradik untuk bertahan hidup di tengah Perang Dunia ke II, film ini menyuguhkan tontonan yang mengharukan dan memiliki nilai moral.

⁶ Museum of Modern Art (MoMA) (<https://www.nyccgo.com/museums-galleries/the-museum-of-modern-art-moma>, diakses 25 Oktober 2017)

2.2 Penelitian Sebelumnya

Saat ini sudah banyak karya sastra berupa drama yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam bidang ilmu sastra, khususnya penelitian bagi jurusan sastra Jepang. Karena dalam meneliti drama, peneliti harus dapat menemukan suatu bahasan yang dapat dijadikan bahan utama penelitian, yang tidak hanya diketahui hanya dengan menonton saja.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan objek material *anime Hotaru no Haka* adalah penelitian yang dilakukan M. Ali Syaiful, mahasiswa Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dengan skripsi yang berjudul *Konsep Mono No Aware yang tercermin dalam Film Hotaru No Haka Karya Sato Toya* (2013). Persamaan antara penelitian penulis dengan skripsi M. Ali Syaiful adalah pada penggambaran keadaan sosial masyarakat pada masa Perang Dunia ke II, penggambaran keadaan tokoh Seita dan Setsuko, dan bagaimana cara tokoh utama untuk bertahan hidup dari berbagai tekanan yang mereka hadapi.

Perbedaan antara penelitian penulis dengan skripsi ini adalah terletak pada konten utama pembahasannya, skripsi M. Ali Syaiful menganalisa tentang konsep *mono no aware* atau konsep kesedihan mendalam dalam *anime Hotaru no Haka*, skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana pencipta film animasi ini menyuguhkan tontonan yang dapat memberikan efek sedih terhadap penontonnya, dengan menyajikan setiap peristiwa dalam cerita dengan penuh kesedihan. Sedangkan dalam penelitian penulis, penulis menjelaskan bagaimana kondisi perang dapat merubah pola pikir dan perilaku tokoh anak dan menjelaskan perubahan-perubahannya yang terjadi pada tokoh utama Seita dan Setsuko.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang perubahan perilaku tokoh yaitu penelitian dari I Gusti Istri Arimas Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Udayana dengan skripsi yang berjudul *Analisis Psikologi Tokoh Utama Masako dalam Novel Out karya Natsuo Kirino (2014)*. Persamaan antara penelitian penulis dengan skripsi I Gusti Istri Arimas terdapat pada analisis kepribadian dari tokoh utama, dan tahapan bagaimana tokoh utama mengalami perubahan sifat.

Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi ini adalah karena objek material yang berbeda dan tahapan perubahan sifat tokoh utamanya. Dalam skripsi ini faktor internal yang memengaruhi perubahan pola pikir dan perilaku tokoh, sedangkan dalam penelitian penulis perubahan pola pikir dan perilaku tokoh berubah karena adanya tekanan dari lingkungan perang.

Penelitian sebelumnya yang ditujukan untuk menarik gambaran tokoh anak dampak perang dilakukan oleh Marlinda Oktariani dari Universitas Brawijaya, dalam jurnal yang berjudul “Gambaran Kehidupan Tokoh Seita dan Setsuko Pada Perang Dunia II Dalam Film Animasi *Hotaru no Haka* Karya Isao Takahata” (2013). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kehidupan tokoh utama Seita dan Setsuko dan menganalisis mengenai dampak perang terhadap tokoh Seita dan Setsuko.

Perbedaan penelitian penulis dengan jurnal ini adalah karena Marlinda menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menggambarkan keadaan tokoh. Marlinda menjelaskan adanya pengaruh perang terhadap tokoh utama seperti hancurnya infrastruktur, kelaparan akibat kemiskinan, kehilangan orang tua, dan diskriminasi dari tokoh-tokoh lain. Sedangkan dalam penelitian penulis, penulis

menganalisis mengenai perubahan pola pikir dan perilaku tokoh utama karena adanya tekanan dari lingkungan perang.

Kajian mengenai psikologi tokoh juga sudah banyak dilakukan untuk mengetahui karakteristik dari tokoh tersebut. Namun, berdasarkan hasil pencarian, belum ada penelitian dengan kajian psikologi perkembangan yang menggunakan *anime Hotaru no Haka* sebagai objek materialnya.

2.3. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini untuk menganalisis rumusan masalah yang telah diuraikan penulis. Penulis mengambil teori dari beberapa pakar. Teori-teori tersebut adalah teori struktur naratif film yang akan dibantu oleh teori struktural dan teori psikologi perkembangan. Teori-teori tersebut sangat berkaitan untuk mendukung penelitian ini.

2.3.1. Teori Struktur Naratif

Sebuah film dapat terbentuk melalui adanya dua unsur pembentuk yang saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista, 2008:1).

Unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki beberapa elemen yang membentuk unsur naratif secara keseluruhan, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan lainnya. Elemen-elemen tersebut saling

berinteraksi dan berkesinambungan membentuk sebuah jalinan peristiwa. Jalinan peristiwa tersebut terikat oleh sebuah aturan yaitu hukum kausalitas atau sebab-akibat (Pratista, 2008:2).

Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Segala hal yang terjadi pasti disebabkan oleh sesuatu dan terikat satu sama lain (Pratista, 2008:29). Struktur naratif terbagi menjadi 6 unsur yaitu; cerita dan plot, hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, batasan informasi cerita, elemen pokok naratif, dan pola struktur naratif. Dalam analisis penulis hanya menggunakan tiga unsur dalam teori struktur naratif, yaitu; hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan elemen pokok naratif.

2.3.1.1. Elemen Pokok Naratif

Pada dasarnya dalam setiap cerita film di samping aspek ruang dan waktu juga memiliki elemen-elemen pokok, yakni elemen karakter (pelaku cerita), elemen konflik, serta elemen tujuan. Dapat disimpulkan bahwa inti cerita dari semua film (fiksi) adalah bagaimana seorang karakter menghadapi segala masalah untuk mencapai tujuannya yang terjadi dalam suatu ruang waktu (Pratista, 2008:43). Dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan satu elemen dalam elemen pokok naratif yaitu elemen pelaku cerita.

a. Pelaku Cerita

Setiap cerita umumnya memiliki karakter utama dan pendukung. Karakter utama adalah motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh utama sering diistilahkan pihak protagonis sedangkan karakter pendukung bisa berada pada pihak protagonis maupun antagonis (musuh atau rival). Karakter pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik (masalah) atau kadang sebaliknya dapat membantu karakter utama dalam menyelesaikan masalahnya (Pratista, 2008:44).

2.3.1.2. Hubungan Naratif dengan Ruang

Hukum kausalitas merupakan dasar dari naratif yang terikat dalam sebuah ruang. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan beraktifitas. Sebuah film pada umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah yang tegas, seperti rumah, si A di kota B, dan di negara C, dan sebagainya. Latar cerita bisa menggunakan lokasi yang sesungguhnya (nyata) atau dapat pula (fiktif) (Pratista, 2008:35).

2.3.1.3. Hubungan Naratif dengan Waktu

Seperti halnya unsur ruang, hukum kausalitas merupakan dasar dari naratif yang terikat oleh waktu. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya unsur waktu. Terdapat beberapa aspek waktu yang berhubungan dengan naratif film, yakni urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu (Pratista, 2008:36). Dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan dua aspek yaitu urutan waktu dan durasi waktu.

a. Urutan Waktu

Urutan waktu menunjuk pada pola berjalannya waktu cerita sebuah film. Urutan waktu cerita secara umum dibagi menjadi dua macam pola, yaitu linier dan nonlinier.

a.1. Pola Linier

Plot film sebagian besar dituturkan dengan pola linier dimana waktu berjalan sesuai urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan. Urutan cerita secara linier memudahkan untuk melihat hubungan kausalitas jalinan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Jika urutan waktu cerita dianggap sebagai A-B-C-D-E maka urutan waktu plotnya juga sama, yakni A-B-C-D-E. Jika film berlangsung selama sehari, maka penurutan kisahnya disajikan secara urut dari pagi, siang, sore hingga malam harinya. Sepanjang apapun rentang waktu cerita jika tidak terdapat interupsi waktu yang signifikan maka polanya tetap linier (Pratista, 2008:36).

a.2. Pola Nonlinier

Nonlinier adalah pola urutan waktu plot yang jarang digunakan dalam film cerita. Pola ini memanipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan plotnya sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas. Pola nonlinier cenderung menyulitkan penonton untuk mengikuti alur cerita filmnya. Satu contoh, jika urutan waktu cerita dianggap A-B-C-D-E maka urutan waktu plotnya dapat C-D-E-A-B atau D-B-C-A-E atau lainnya. Jika cerita film berlangsung selama sehari, maka penuturan kisahnya disajikan secara tidak urut, misalkan malam, pagi, sore, dan siang (Pratista, 2008:37).

b. Durasi Waktu

Durasi film rata-rata hanya berkisar 90 hingga 120 menit, namun durasi cerita dalam film umumnya memiliki rentang waktu yang lebih panjang. Durasi cerita dapat memiliki rentang waktu hingga beberapa jam, hari, minggu, bulan, tahun, bahkan abad (Pratista, 2008:38).

2.3.2. Teori Struktural

Sebuah karya sastra, fiksi ataupun puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya (Nurgiyantoro, 2007:36). Unsur-unsur pembangun dalam sebuah karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan timbal balik. Menganalisis sebuah karya sastra dengan strukturalisme, memiliki tujuan agar

dapat memaparkan keterkaitan antar unsur-unsur pembangun tersebut, bukan hanya memaparkan fungsinya saja. Unsur-unsur tersebut meliputi tokoh dan penokohan, sudut pandang, alur atau plot, latar, tema, dan lain-lain. Namun dalam penelitian ini penulis tidak akan menganalisis keseluruhan unsur, melainkan hanya unsur tokoh dan penokohan dan unsur latar sebagai teori pembantu dari analisis struktur naratif film.

2.3.2.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah cerita, tentunya terdapat pemeran-pemeran yang memegang dan menjalankan cerita itu sendiri. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminuddin, 2011:79). Tokoh yang terlihat dari segi peranan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama memegang peranan penting dalam cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2007:177). Dalam menentukan tokoh utama dalam setiap cerita, pembaca dapat mencari dengan beberapa cara, yang pertama dengan melihat tokoh mana yang selalu hadir di setiap cerita, maka pembaca dapat melihat melalui petunjuk yang diberikan pengarang seperti tokoh mana yang sering dibicarakan oleh pengarang. Selain itu yang terpenting adalah tokoh utama selalu menjadi pusat cerita, yang membawa jalan cerita dan menentukan plot cerita, tokoh utama juga memiliki peranan pada setiap tokoh lainnya.

Tokoh tambahan memiliki peranan yang lebih kecil dibanding tokoh utama. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung (Nurgiyantoro, 2007:177). Dalam menentukan tokoh tambahan dirasa lebih mudah daripada tokoh utama. Setelah menentukan tokoh utama, maka pembaca akan langsung dapat menentukan tokoh tambahan.

Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonist dan antagonis. Tokoh protagonist adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh protagonist menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita sebagai pembaca. Maka sering kali mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dialaminya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyingkapinya (Nurgiyantoro, 2007:178)

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonist. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonist, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik ataupun batin. (Nurgiyantoro, 2007:179)

Penokohan yaitu penggambaran sifat, karakter, watak, sikap, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri dari tokoh-tokoh dalam cerita. Teknik pelukisan tokoh menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:194), dibedakan

menjadi dua yaitu teknik uraian dan teknik ragaan. Teknik uraian (*telling*) atau dapat dikatakan pelukisan secara langsung merupakan teknik pelukisan tokoh yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memberikan uraian atau penjelasan secara langsung oleh pengarang tanpa berbelit-belit dan bersifat sederhana.

Teknik ragaan (*showing*) merupakan kebalikan dari teknik uraian, yaitu teknik pelukisan secara tidak langsung. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2007:200).

Selain itu penggambaran teknik ragaan juga dapat melalui percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita atau disebut teknik cakapan. Kemudian melalui teknik arus kesadaran, yaitu melalui monolog batin. Monolog batin yaitu percakapan yang terjadi dalam diri sendiri, yang pada umumnya ditampilkan dengan gaya “aku”, berusaha menangkap kehidupan batin, urutan suasana kehidupan batin, pikiran, perasaan, emosi, tanggapan, nafsu, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2007:206)

2.3.2.2 Latar

Menurut Abrahams, Latar adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, suasana dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (dalam Nurgiyantoro, 2007:301). Penulis hanya akan menggunakan dua latar yaitu latar sosial dan suasanya karena pembahasan mengenai latar tempat dan waktu sudah termasuk dalam analisis struktur naratif.

1. Latar Sosial

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks (Nurgiyantoro, 2007:233).

2. Latar Suasana

Latar suasana⁷ mengacu pada keadaan tokoh dan lingkungan cerita sehingga menghasilkan suasanya yang berbeda-beda. Misalkan, lingkungan perang mencerminkan suasana mencekam dan penderitaan.

2.3.3. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Psikologi perkembangan sebagai cabang ilmu psikologi menelaah berbagai perubahan intraindividual dan perubahan perubahan interindividual yang terjadi dalam perubahan intraindividual. Tugasnya seperti yang dikatakan oleh La Bouvie, “tidak hanya mendeskripsikan tetapi juga menjelaskan atau mengeksplikasikan perubahan-perubahan perilaku menurut tingkat usia sebagai masalah hubungan anteseden⁸ dan konsekuensinya” (Hurlock, 2008:2)

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses dari kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van den Del “perkembangan berarti perubahan secara kualitatif” (114). Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan berapa sentimeter pada

⁷ Pengertian latar suasana (<http://www.pengertianku.net/2015/04/pengertian-latar-dan-macamnya.html>, diakses pada 25 Oktober 2017)

⁸ Anteseden : hal ihwal yang terjadi dahulu (terutama tentang riwayat hidup atau masa lampau seseorang) (<https://kbbi.web.id/anteseden>, diakses pada 25 Oktober 2017)

tinggi badan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks (Hurlock, 2008:2).

Erik Erikson (1902-1079) adalah seorang ahli psikoanalisis dari Amerika Serikat yang dilatih oleh Anna Freud dalam psikoanalisis anak. Erikson memakai kajian Sigmund Freud sebagai dasar teori kepribadiannya. Erikson berkonsentrasi pada superego serta bagaimana masyarakat memengaruhi perkembangan anak. Bahwa secara alamiah mampu menghadapi dan mengatasi masalah ketika dihadapkan dengan krisis pribadi maupun kolektif seperti bertahan hidup dalam perang (Meggit, 2013:212).

Teori Erik Erikson tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psikososial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan.

Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.

Erikson memaparkan teorinya melalui konsep polaritas⁹ yang bertingkat. Ada 8 (delapan) tingkatan perkembangan yang akan dilalui oleh manusia. Menariknya bahwa tingkatan ini bukanlah sebuah gradualitas¹⁰. Manusia dapat naik ketingkat berikutnya walau ia tidak tuntas pada tingkat sebelumnya. Setiap tingkatan dalam teori Erikson berhubungan dengan kemampuan dalam bidang kehidupan. Jika tingkatannya tertangani dengan baik, orang itu akan merasa pandai. Jika tingkatan itu tidak tertangani dengan baik, orang itu akan tampil dengan perasaan tidak selaras.

Dalam setiap tingkat, Erikson percaya setiap orang akan mengalami konflik atau krisis yang merupakan titik balik dalam perkembangan. Erikson berpendapat, konflik-konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan untuk mengembangkan kualitas itu. Selama masa ini, potensi pertumbuhan pribadi meningkat. Begitu juga dengan potensi kegagalan.

Menurut Mussen, Conger dan Kagan (dalam Hurlock, 2008:106), saat ini psikologi perkembangan lebih menitikberatkan pada usaha-usaha mengetahui sebab-sebab yang melandasi terjadinya pertumbuhan dan perkembangan manusia, sehingga menimbulkan perubahan-perubahan. Oleh sebab itu tujuan psikologi perkembangan meliputi:

1. Memberikan, mengukur dan menerangkan perubahan dalam tingkah laku serta kemampuan yang sedang berkembang sesuai dengan tingkat umur

⁹ Polaritas : hal atau benda yang memperhatikan dua sifat yang berlawanan (<https://kbbi.web.id/polaritas>, diakses pada 25 Oktober 2017)

¹⁰ Gradual : berangsur-angsur; sedikit demi sedikit (<https://kbbi.web.id/gradual>, diakses pada 25 Oktober 2017)

dan yang mempunyai ciri-ciri universal, dalam arti yang berlaku bagi anak-anak di mana saja dan dalam lingkungan sosial-budaya mana saja.

2. Mempelajari perbedaan-perbedaan yang bersifat pribadi pada tahapan atau masa perkembangan tertentu.
3. Mempelajari tingkah laku anak pada lingkungan tertentu yang menimbulkan reaksi yang berbeda.
4. Mempelajari penyimpangan dari tingkah laku yang dialami seseorang, seperti kenakalan-kenakalan, kelainan-kelainan dalam fungsionalitas inteletiknya, dan lain-lain.

Erickson membuat sebuah bagan untuk mengurutkan delapan tahap secara terpisah mengenai perkembangan ego dan psikososial yang biasa dikenal dengan “*Eight Phases of Man*” atau delapan fase manusia (Meggitt, 2013 :213). Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan 3 tabel dari jumlah 8 tabel teori Erik Erikson untuk menganalisis fase perubahan pola pikir dan perilaku tokoh anak.

Tabel Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Tabel 2.1

Tabel Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Developmental Stage	Basic Components
Infancy (0-1 thn)	Trust vs Mistrust
Early childhood (1-3 thn)	Autonomy vs Shame, Doubt
Preschool age (4-5 thn)	Initiative vs Guilt
School age (6-11 thn)	Industry vs Inferiority

Adolescence (12-20 thn)	Identity vs Identity Confusion
Young adulthood (21-40 thn)	Intimacy vs Isolation
Adulthood (41-65 thn)	Generativity vs Stagnation
Senescence (+65 thn)	Ego Integrity vs Despair

1. Kepercayaan vs Kecurigaan

Masa bayi (infancy) ditandai adanya kecenderungan *trust – mistrust*. Perilaku bayi didasari oleh dorongan mempercayai atau tidak mempercayai orang-orang di sekitarnya. Dia sepenuhnya mempercayai orang tuanya, tetapi orang yang dianggap asing dia tidak akan mempercayainya. Oleh karena itu kadang-kadang bayi menangis bila di pangku oleh orang yang tidak dikenalnya. Ia bukan saja tidak percaya kepada orang-orang yang asing tetapi juga kepada benda asing, tempat asing, suara asing, perlakuan asing dan sebagainya. Kalau menghadapi situasi-situasi tersebut seringkali bayi menangis.

2. Otonomi vs Perasaan Malu dan Ragu-ragu

Masa kanak-kanak awal (early childhood) ditandai adanya kecenderungan *autonomy – shame, doubt*. Pada masa ini sampai batas-batas tertentu anak sudah bisa berdiri sendiri, dalam arti duduk, berdiri, berjalan, bermain, minum dari botol sendiri tanpa ditolong oleh orang tuanya, tetapi di pihak lain dia telah mulai memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat, sehingga seringkali meminta pertolongan atau persetujuan dari orang tuanya.

Pada tahap kedua adalah tahap anus-otot (anal-mascular stages), masa ini biasanya disebut masa balita yang berlangsung mulai dari usia 18 bulan sampai 3 atau 4 tahun. Tugas yang harus diselesaikan pada masa ini adalah kemandirian (otonomi) sekaligus dapat memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu. Apabila dalam menjalin suatu relasi antara anak dan orangtuanya terdapat suatu sikap atau tindakan yang baik, maka dapat menghasilkan suatu kemandirian. Namun, sebaliknya jika orang tua dalam mengasuh anaknya bersikap salah, maka anak dalam perkembangannya akan mengalami sikap malu dan ragu-ragu. Dengan kata lain, ketika orang tua dalam mengasuh anaknya sangat memperhatikan anaknya dalam aspek-aspek tertentu misalnya mengizinkan seorang anak yang menginjak usia balita untuk dapat mengeksplorasikan dan mengubah lingkungannya, anak tersebut akan bisa mengembangkan rasa mandiri atau ketidaktergantungan.

Pada usia ini menurut Erikson bayi mulai belajar untuk mengontrol tubuhnya, sehingga melalui masa ini akan nampak suatu usaha atau perjuangan anak terhadap pengalaman-pengalaman baru yang berorientasi pada suatu tindakan yang dapat menyebabkan adanya sikap untuk mengontrol diri sendiri dan juga untuk menerima kontrol dari orang lain. Misalnya, saat anak belajar berjalan, memegang tangan orang lain, memeluk, maupun untuk menyentuh benda-benda lain.

3. Inisiatif vs Kesalahan

Masa pra sekolah (Preschool Age) ditandai adanya kecenderungan *initiative – guilty*. Pada masa ini anak telah memiliki beberapa kecakapan, dengan kecakapan tersebut dia terdorong untuk melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut masih terbatas, adakalanya dia mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut menyebabkan dia memiliki perasaan bersalah, dan untuk sementara waktu dia tidak mau berinisiatif atau berbuat sesuatu.

Tahap ketiga ini juga dikatakan sebagai tahap kelamin-lokomotor (genital-locomotor stage) atau yang biasa disebut tahap bermain. Tahap ini pada suatu periode tertentu saat anak menginjak usia 3 sampai 5 atau 6 tahun, dan tugas yang harus diemban seorang anak pada masa ini ialah untuk belajar punya gagasan (inisiatif) tanpa banyak terlalu melakukan kesalahan. Masa-masa bermain merupakan masa di mana seorang anak ingin belajar terhadap tantangan dunia luar, serta mempelajari kemampuan-kemampuan baru dan juga merasa memiliki tujuan. Dikarenakan sikap inisiatif merupakan usaha untuk menjadikan sesuatu yang belum nyata menjadi nyata, sehingga pada usia ini orang tua dapat mengasuh anaknya dengan cara mendorong anak untuk mewujudkan gagasan dan ide-ide mereka.

Akan tetapi, semuanya akan terbalik apabila tujuan dari anak pada masa genital ini mengalami hambatan, karena dapat mengembangkan suatu sifat yang berdampak kurang baik bagi dirinya yaitu merasa berdosa dan pada klimaksnya mereka seringkali akan merasa bersalah atau malah akan

mengembangkan sikap menyalahkan diri sendiri atas apa yang mereka rasakan dan lakukan.

Ketidakpedulian (*ruthlessness*) merupakan hasil dari adaptasi yang keliru, hal ini terjadi saat anak memiliki sikap inisiatif yang berlebihan namun juga terlalu minim. Orang yang memiliki sikap inisiatif sangat pandai mengelolanya, yaitu apabila mereka mempunyai suatu rencana baik itu mengenai sekolah, cinta, atau karir. Mereka tidak peduli terhadap pendapat orang lain dan jika ada yang menghalangi rencana mereka, mereka harus melewati dan menyingkirkannya demi mencapai tujuannya itu. Akan tetapi bila anak saat berada pada periode mengalami pola asuh yang salah, Menyebabkan anak selalu merasa bersalah dan akan sering berdiam diri (*inhibition*). Berdiam diri merupakan suatu sifat yang tidak memperlihatkan suatu usaha untuk mencoba melakukan apa-apa, sehingga dengan berbuat seperti itu mereka akan merasa terhindar dari suatu kesalahan.

4. Kerajinan vs Inferioritas

Masa Sekolah (School Age) ditandai adanya kecenderungan industry–inferiority. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya, terkadang dia menghadapi hambatan bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri.

Tahap keempat ini dikatakan juga sebagai tahap laten¹¹ yang terjadi pada usia sekolah dasar antara umur 6 sampai 12 tahun. Salah satu tugas yang diperlukan dalam tahap ini adalah dengan mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari perasaan rasa rendah diri. Saat anak-anak berada tingkatan ini, area sosialnya bertambah luas dari lingkungan keluarga merambah sampai ke sekolah, sehingga semua aspek memiliki peran, misalnya orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya, dan lain sebagainya.

5. Identitas vs Kekacauan Identitas

Tahap kelima merupakan tahap adolesen (remaja), yang dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun. Masa Remaja (adolescence) ditandai adanya kecenderungan *identity – Identity Confusion*. Sebagai persiapan ke arah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya dan berusaha untuk membentuk serta memperlihatkan identitas diri. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri ini pada para remaja sering sekali sangat ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat di satu pihak, sering diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang

¹¹ Laten : tersembunyi; terpendam; tidak kelihatan (tetapi mempunyai potensi untuk muncul) (<https://kbbi.web.id/laten>, diakses pada 25 Oktober 2017)

besar terhadap kelompok sebayanya. Di antara kelompok sebaya, mereka mengadakan pembagian peran dan seringkali mereka sangat patuh terhadap peran yang diberikan kepada masing-masing anggota.

6. Keintiman vs Isolasi

Tahap pertama hingga tahap kelima sudah dilalui, maka setiap individu akan memasuki jenjang berikutnya yaitu pada masa dewasa awal yang berusia sekitar 20-30 tahun. Masa Dewasa Awal (Young adulthood) ditandai adanya kecenderungan *intimacy – isolation*. Kalau pada masa sebelumnya, individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya, namun pada masa ini ikatan kelompok sudah mulai longgar. Mereka sudah mulai selektif, membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Jadi pada tahap ini timbul dorongan untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu dan kurang akrab atau renggang dengan yang lainnya.

7. Generativitas vs Stagnasi

Masa dewasa (dewasa tengah) berada pada posisi ke tujuh, dan ditempati oleh orang-orang yang berusia sekitar 30 sampai 60 tahun. Masa Dewasa (Adulthood) ditandai adanya kecenderungan *generativity-stagnation*. Sesuai dengan namanya, pada tahap ini individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuannya. Pengetahuannya cukup luas, kecakapannya cukup banyak, sehingga perkembangan individu sangat pesat.

Meskipun pengetahuan dan kecakapan individu sangat luas, tetapi dia tidak mungkin dapat menguasai segala macam ilmu dan kecakapan, sehingga tetap pengetahuan dan kecakapannya terbatas. Untuk mengerjakan atau mencapai hal-hal tertentu ia mengalami hambatan.

8. Integritas vs Keputusasaan

Tahap terakhir dalam teori Erikson adalah tahap usia senja yang diduduki oleh orang-orang yang berusia sekitar 60 atau 65 ke atas. Masa hari tua (Senescence) ditandai adanya kecenderungan ego *integrity – despair*. Pada masa ini individu telah memiliki kesatuan atau integritas pribadi, semua yang telah dikaji dan didalaminya telah menjadi milik pribadinya. Pribadi yang telah mapan di satu pihak digoyahkan oleh usianya yang mendekati akhir.

Selain menganalisis fase perubahan pola pikir dan perilaku tokoh utama anak, penulis juga akan membandingkan karakteristik tokoh anak dalam *anime Hotaru no Haka* dengan anak pada umumnya diusia yang sama. Karakteristik anak pada umumnya di usia peralihan (Meggitt, 2013:215), yaitu;

1. Kurang percaya diri;
2. Mudah percaya kepada oranglain;
3. Bermain dengan teman;
4. Berinteraksi dengan orang lain;
5. Berperan sebagai anak dan kakak;

6. Mulai bertanggungjawab;
7. Egois;
8. dan ragu-ragu dalam bertindak.

Sedangkan karakteristik anak usia 4 tahun, yaitu;

1. manja;
2. Keinginan harus ditepati;
3. Mudah menangis;
4. Mudah mengeluh;
5. Bermain dengan teman;
6. dan berinteraksi dengan orang lain.

Semua karakteristik tersebut akan dibandingkan dengan tokoh utama anak yaitu Seitia yang berusia 11 tahun dan Setsuko yang berusia 4 tahun.

BAB III

PERUBAHAN POLA PIKIR DAN PERILAKU TOKOH ANAK

DALAM ANIME *HOTARU NO HAKA*

KARYA ISAO TAKAHATA

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis dapat, meliputi analisis struktur naratif film yang hanya akan membahas elemen pokok naratif, elemen hubungan naratif dengan ruang, dan hubungan naratif dengan waktu yang akan dibantu dengan teori struktural cerita fiksi. Serta memaparkan hasil analisis tentang perubahan pola pikir dan perilaku tokoh utama Seita dan Setsuko dalam *anime Hotaru no Haka*.

3.1. Elemen Pokok Naratif

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab 2 landasan teori, elemen pokok naratif terbagi menjadi tiga, yaitu elemen pelaku cerita atau tokoh, elemen konflik, dan elemen tujuan. Namun penulis hanya akan membahas satu elemen yaitu pelaku cerita. Dalam pembahasan elemen pelaku cerita akan ditambahkan analisis penokohan dari teori struktural.

3.1.1. Pelaku Cerita

Pelaku cerita atau tokoh yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tokoh utama dan tokoh tambahan. Penulis tidak membahas semua tokoh tambahan yang

berperan dalam *anime Hotaru no Haka*, tetapi hanya membahas tokoh tambahan yang memiliki peran penting terhadap kehidupan Seita dan Setsuko yang merupakan tokoh utama dalam penelitian ini. Tokoh tambahan yang akan dibahas adalah tokoh Ibu, Bibi (keluarga Ibu), dan Bibi (keluarga Ayah). Keterangan mengenai sifat yang dimiliki tokoh utama dan tambahan akan diwakili oleh kutipan percakapan dan gambar.

3.1.1.1.Seita

Seita adalah tokoh utama dalam *anime Hotaru no Haka*. Peran Seita sebagai tokoh utama dapat dilihat dari intensitas kemunculannya dalam setiap sesi, selain itu banyak kejadian dalam *anime Hotaru no Haka* yang sangat berkaitan dengan tokoh Seita. Tokoh utama Seita merupakan tokoh protagonis, hal ini dikarenakan Seita mendapatkan empati dari penonton atas sikapnya yang selalu berusaha menjaga adiknya dan bertanggungjawab atas kehidupan mereka berdua walaupun dalam keadaan sulit dan serba terbatas.

Jika dilihat dari perwatakannya, Seita merupakan tokoh yang baik. Seita digambarkan sebagai seorang kakak laki-laki berusia 11 tahun yang memiliki satu orang adik perempuan. Setelah kedua orang tuanya meninggal Seita menjadi sosok yang lebih bertanggungjawab terutama terhadap adiknya, Seita juga merupakan sosok yang berani dalam menghadapi situasi apapun untuk menjaga adiknya dan berjuang untuk bertahan hidup di masa Perang Dunia II.

Dalam *anime Hotaru no Haka* tokoh Seita memiliki beberapa karakter yang sangat melekat dalam kepribadiannya. Berikut merupakan karakter yang digambarkan dalam pribadi Seita:

a. Bertanggungjawab

Karakter Seita digambarkan sebagai seorang kakak yang sangat bertanggungjawab terhadap adiknya. Seita selalu mementingkan kebutuhan Setsuko dibandingkan dirinya sendiri. Saat terjadinya serangan udara, Seita menggendong Setsuko supaya mereka bisa dengan cepat sampai di tempat perlindungan (*bunker*).

Seita juga berjuang untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka setelah mereka memutuskan untuk pergi dari rumah bibi. Selama tinggal di tempat perlindungan, penyakit yang diderita Setsuko semakin parah, sampai suatu hari Seita menemukan Setsuko tergeletak lemas dan segera membawanya ke dokter, Setsuko mengalami gizi buruk dan dia membutuhkan asupan nutrisi. Seita menggendong Setsuko dan bertanya apa yang ingin dimakan oleh Setsuko, Seita akan mengambil sisa uang orang tuanya untuk dibelikan makanan dan berjanji pada Setsuko tidak akan meninggalkan dirinya sendirian lagi. Tindakan dan perlakuan tersebut merupakan sifat bertanggungjawab yang dimiliki Seita. Sifat bertanggungjawab Seita dapat dilihat dalam kutipan berikut:

せいた	: はらへたな何食べたい？
節子	: てんぷらにな、おとかりにな、ところてん
せいた	: もう何か？
節子	: アイスクリーム。それから、またドロップなめたい
せいた	: ドロップか。よしゃ、穂金全部おろしてくるわ 何かええもんこうてじたる

- 節子 : うちなんもいらん。うちにおって兄ちゃん
いかんといて。いかんといて。いかんといて。
- せいた : 心配せんでもええよ、節子
今度貯金下ろしてお米やじょうのあるものこうたらもう
どこへもいかへん
ずっとずっと兄ちゃん、節子のそばにおる、約束や
- Seita : Haru heta na Nani tabetai?*
Setsuko : tempura nina, otokari nina, tokoroten
Seita : mou nani ka?
Setsuko : aisukuri-mu, soore kara, mata doroppu nametai
Seita : doroppu ka. Yosha. Choking zenbu oroshite kuruwa
Nani ka ee mon koute jitarro
Setsuko : uchi nan mo iran. Uchi ni otte niichan
Ikantoite. Ikantoite. Ikantoite
Seita : shinpai sen de mon ee yo, setsuko
Kondo chokin oroshite okome ya jiyou no aru mono koutara mou
Doko e mo ikan
Zutto zutto niichan, setsuko no soba ni oru. Yakusoku ya
- Seita : Apa kamu lapar? Apa yang mau kamu makan?
Setsuko : tempura, sashimi, jeli...
Seita : apa ada yang lain?
Setsuko : eskrim, dan juga aku ingin permen buah
Seita : Permen? Baiklah. Aku akan menarik uang dan membelikanmu
Makanan yang kamu suka. Masih ada yang lain? Kamu bisa
mendapatkannya
Setsuko : jangan pergi! Temani aku! Jangan tinggalkan aku sendirian!
Seita : Jangan khawatir Setsuko. Akan kubelikan makanan yang enak
Makanan yang bergizi. Dan aku tida akan meninggalkanmu lagi.
Tidak, tidak akan lagi! Aku berjanji
(*Hotaru no Haka*, 1:12:15-1:13:13)

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa tokoh Seita merupakan tokoh yang sangat bertanggungjawab. Seita berjanji tidak akan meninggalkan Setsuko sendirian lagi, dia akan terus bersama adiknya.

b. Pemberani

Sifat berani Seita digambarkan dalam tindakan penjarahan yang dilakukannya. Saat kesehatan Setsuko semakin memburuk dan Seita tidak memiliki pilihan lain untuk mencari uang. Karena kalau Seita berkerja pasti

tidak ada yang merawat Setsuko, jadi Seita memilih untuk terus menemani Setsuko dan mencari uang dengan cara menjarah rumah warga disaat terjadinya serangan udara. Berikut merupakan gambar saat Seita melakukan tindakan penjarahan rumah warga saat terjadinya serangan udara:



(*Hotaru no Haka*,01;06;40)

Dalam gambar tersebut Seita menunjukkan sifat berani dengan mengabaikan keselamatannya sendiri untuk menjarah barang berharga dirumah warga pada saat semua orang keluar menuju tempat perlindungan untuk mengungsi selama terjadinya serangan udara.

c. Keras kepala

Tokoh Seita juga memiliki sifat keras kepala, hal itu dicerminkan pada saat Seita dan Setsuko tinggal di rumah bibi di Nishinomiya. Bibi sempat mengejek dan memarahi Seita dan Setsuko saat sarapan pagi karena mereka ingin makan lebih banyak karena mereka pikir beras tersebut berasal dari hasil menjual *kimono* ibunya. Bibi kesal dan menganggap Seita malas dan hanya bermain-main saja, tidak membantu bekerja seperti suami dan anaknya, kemudian bibi menyuruh Seita untuk memasak sendiri untuk

makan mereka. Keesokan harinya setelah Seita mengambil tabungan milik ibunya, Seita membeli seperangkat alat masak untuk digunakan sendiri olehnya.



(*Hotaru no Haka*, 00;42;41)

Dari gambar tersebut terlihat Seita memasak makan malam dengan kompor yang dibelinya sendiri. Padahal maksud teguran bibi adalah supaya Seita segera meminta maaf, namun Seita tetap keras kepala dengan cara membeli peralatan masak sendiri, untuk membuktikan kalau dia bisa memasak dan menyiapkan makan sendiri tanpa bantuan dari bibi.

d. Penyayang

Seita sangat menyayangi Setsuko. Apapun akan dilakukan Seita demi menjaga Setsuko untuk tetap selalu bersamanya. Bentuk rasa sayang Seita dicerminkan pada saat Setsuko sedang sakit karena gizi buruk, diare, dan penyakit kulit. Seita merawat adiknya dengan penuh kasih sayang dan berusaha menguatkan Setsuko agar terus bertahan. Berikut merupakan kutipan saat Setsuko terbaring lemah dan disuapi makan oleh Seita:

せいた : 節子、飯にしよう、今日のこばちやうまいで、
見てに
ほんまのようかんみたいやろう

- 節子 : うちようかんきらいや
 せいた : なにゆってんねん、節子食べんかったら
 兄ちゃんお父ちゃんにおこられるやんか
 さ、兄ちゃん食わしたる社会、元気だして食べ
 ようけ食べてはよよくなってまた一緒に海へ行こう
- Seita : *setsuko, meshi ni shiyou, kyouno kobacha umai de, mite ni
 Honma no youkan mitai yarou*
- Setsuko : *uchi youkan kirai ya*
 Seita : *nani yutten nen, setsuko tabehen kattara
 Niichan otouchan ni okorareru yanka
 Sa, niichan kuwashitarunshakai, genki dashite tabe
 Youke tabete wa yo you natte mata isshoni umi e ikou*
- Seita : Setsuko, makan malam. Labu ini rasanya enak
 Rasanya seperti jeli buncis yang manis
- Setsuko : Aku tak suka
- Seita : lihat kalau kau tidak makan
 Ayah akan memarahi kakak
 Ayolah, akan ku suapi kamu, sekarang makan supaya sehat
 Kalau kamu sudah baik, aku akan mengajakmu ke pantai
 (*Hotaru no Haka, 1:07:13-1:09:19*)

Dari kutipan diatas menunjukkan sifat penyayang Seita, dengan lembut dan penuh kasih sayang merawat adiknya yang sedang sakit.

e. Egois

Salah satu sifat buruk yang dimiliki Seita adalah sifatnya yang egois dan tidak mudah menerima masukan orang lain dengan hanya mengikuti kehendak dirinya sendiri. Tidak mudah menerima perkataan dan nasihat orang lain, hanya melakukan apa yang dirinya kira itu adalah benar. Hal ini terdapat dalam kutipan:

- せいた : それにお母さんの着物もみんな米とかえてしもうて
 もうあらへんのです
 おじさんとこならまえにお金でいろいろ
- 農民 : 着物とかお金とかそなことゆうとじゃない
 うちが農家やゆうてもそうそう人にわけられる
 ほどはつくとらんのや

それよりあんたらほかに身寄りは？
 せいた : それが連絡つかへんのです
 農民 : それやったらやっぱりにいええおかして
 もろうたほうがい
 だいちいまは何でもかんでも配給やし
 となり組みに入っとらんと暮らしてはいけん
 あ、きょう謝ってあそこへ置いてもらえ
 せいた : すみませんでした、よそあたってみませうやってに
 農民 : あんたも海軍さん息子やろう。しかりせなあかんで

*Seita : sore ni okaasan no kimono mo minna kome to kaete
 Shimoute, mou arahen no desu
 Ojisan tokonara mae ni okane de iro iro*
*Noumin : kimono toka okane toka sona koto yuuto jyanai
 Uchi wa nouka ya yuute mou so so hito ni wake hareru
 Hodo wa tsukutoran no ya
 Sore yori antara hoka ni miyori wa?*
Seita : Sore ga renraku tsukahen nodesu
*Noumin : sore yottara yappari ano ie e oka shite morotta houga ei
 Dai chi ima wa nan demo kan demo haikyuu ya shi
 Tonari gumini haitoran to kurashite wa iken
 A, kyou ayamatte asoko e oite morae*
Seita : sumimasen deshita. Yosso atatte mimasu yotte ni
*Noumin : anta mo kaigun-san no musuko yarou. Shikari
 Sena akan de*

*Seita : semua sudah kutukarkan dengan beras,
 Bahkan kimono ibuku. Tak ada yang tersisa
 Untuk ditukar
 Kumohon, aku bisa membayarmu dengan uang
 Beras*
*Petani : maaf, kimono ataupun uang aku tidak bisa menukar
 Walaupun menjual padamu
 Aku ini petani tapi tak punya beras untuk dibagi
 Apa kamu tak punya kerabat?*
Seita : aku tak bisa menghubungi mereka
*Petani : dengar nasihatku, kembalilah ke rumah bibi mu
 Segala sesuatu dijajah sekarang
 Kau takkan bertahan hidup jika berada di luar sistem
 Simpan harga dirimu, minta maaf pada Bibi*
Seita : terima kasih, aku akan tanya orang lain
*Petani : kau anak seorang angkatan laut kan?
 Berusahalah jadi berani.
 (Hotaru no Haka, 59:25-1:00:18)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Seita memiliki sifat egois. Tidak menerima masukan dan nasihat orang lain untuk kembali ke rumah bibi.

3.1.1.2. Setsuko

Setsuko juga merupakan tokoh utama dalam *anime Hotaru no Haka*. Peran Setsuko sebagai tokoh utama dapat dilihat dari intensitas kemunculannya dalam setiap sesi *anime*. Banyak kejadian dalam *anime* yang berkaitan erat dengan tokoh Setsuko. Selain digambarkan sebagai tokoh utama, Setsuko juga merupakan tokoh protagonis, hal ini dikarenakan Setsuko berperan sebagai tokoh yang mendapatkan empati dari penonton sebagai seorang anak kecil yang harus berjuang untuk bertahan hidup.

Jika dilihat dari perwatakannya, Setsuko adalah tokoh yang sangat polos. Setsuko digambarkan sebagai seorang anak perempuan berumur 4 tahun yang berjuang hidup dengan kakaknya dibawah tekanan Perang Dunia II.

Dalam *anime Hotaru no Haka* tokoh Setsuko memiliki beberapa karakter yang sangat melekat dalam kepribadiannya. Berikut merupakan karakter yang digambarkan dalam pribadi Setsuko:

a. Polos

Seperti anak balita pada umumnya, Setsuko masih sangat polos dan masih belum mengetahui apa yang sebenarnya terjadi disekitarnya. Kepolosan Setsuko sering kali tercerminkan dalam *anime* ini melalui ucapan dan

tindakan yang dilakukan Setsuko. Sifat polos Setsuko tercermin dalam

kutipan:

せいた : 心配あらへん。ここやったら大丈夫や
 節子 : お母ちゃん、どこ行った？
 せいた : 防空顔に行ってるよ
 しょうぼう裏の壕250キロの直撃かって
 大丈夫ゆとったもの
 心配ないわ
 せいた : お母ちゃんきっと二本待つ駅にきてるわ
 二本待つでうちあうはずやから
 もうちょっと休んでから行こう
 せいた : かれら何ともないか、節？
 節子 : げた一つあらんようになった
 せいた : へえ、兄ちゃんこおったるよ、もっとええの
 節子 : うちも金持ってるねこれ開けて
 せいた : 節子は金持ちやな

Seita : *shinpai arahen, koko yattara daijyoubuya*
 Setsuko : *okaachan, doko?*
 Seita : *boukuugo ni itteru yo*
Shoubou uro no gou 250 kiro no chokugeki katte
Daijyoubu yuttona mono
Shinpai nai wa
 Seita : *ibu mungkin pergi ke stasiun Niponmatsu*
Mencari kita
Niponmatsu de uchi au hazu yakara, mou chotto
Yasunde kara ikou
 Seita : *karera nanto mo nai ka, setsuko?*
 Setsuko : *geta hitotsu aran you ni natta*
 Seita : *hee, niichan kouttara yo, motto ee ne*
 Setsuko : *uchi mo kane metteru ne*
tolong bukakan
 seita : *setsuko wa kane mochi ya na*

seita : kita aman disini, jangan khawatir
 setsuko : ibu, dimana sekarang?
 Seita : di tempat perlindungan
 Disana bisa mereda seragan 250 kg bom
 Tidak usah khawatir
 Seita : ibu mungkin pergi ke stasiun Niponmatsu untuk
 Mencari kita
 Kita akan mencarinya juga disana, atur nafas dulu
 Kamu baik-baik saja Setsuko?
 Setsuko : sepatuku hilang sebelah
 Seita : akan ku belikan yang lebih bagus
 Setsuko : aku mempunyai uang banyak
 Tolong bukakan

Seita : wow, Setsuko kaya ya
(*Hotaru no Haka*, 10:07-11:27)

Kutipan tersebut menjelaskan sifat polos dari Setsuko yang masih membutuhkan banyak penjelasan dari kakaknya karena banyak hal yang harus Setsuko ketahui. Dan tingkah polosnya ditunjukkan dengan adegan saat Setsuko menunjukkan dompet yang dia bawa berisikan uang koin dengan banyak koin mainan, dan menyebut dirinya memiliki banyak uang, padahal uang tersebut adalah uang mainan.

b. Penyabar

Selain sifat polos dari Setsuko, Setsuko juga merupakan sosok anak kecil yang sangat sabar. Kalau biasanya anak usia 4 tahun akan mengeluh jika tidak mendapatkan apa yang dia inginkan. Namun berbeda dengan Setsuko, walaupun diterpa beban hidup yang sangat berat dia terus mencoba bersabar dan berusaha untuk tidak mengeluh kepada Seita.

Sifat sabar Setsuko terlihat dalam adegan saat Setsuko mulai terserang penyakit, Setsuko dengan sabar menantikan kakaknya pulang sampai akhirnya tertidur karena kondisinya yang sangat lemah. Hal ini terdapat dalam kutipan dan gambar berikut:

節子 : お兄さんは山へしばかりに、あばあさんは。。。。

Setsuko : *Oniisan wa yama e shibakari, abaasan wa....*

Setsuko : Kakak sedang ke gunung untuk mencari kayu bakar....
(*Hotaru no Haka*, 1:06:08-1:06:10)



(*Hotaru no Haka*, 01;06;20)

c. Tegar

Setsuko merupakan sosok anak yang tegar karena dapat menerima keadaan yang terjadi walaupun itu merupakan suatu keadaan yang sangat pahit. Sifat tegar Setsuko dapat terlihat dalam dialognya dengan kakaknya saat Setsuko mengetahui bahwa selama ini Seita telah menutupi kabar kematian ibunya yang meninggal karena serangan udara.

Seita terpaksa harus berbohong kepada Setsuko karena tidak tega untuk mengatakan hal tersebut kepada adiknya yang pada akhirnya Setsuko mengetahui hal tersebut dengan sendirinya. Setsuko tidak menyalahkan Seita dan mencoba untuk menerima hal tersebut. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

せいた : 何をしとんねん?
 節子 : お墓作ってんねん。お母ちゃんもお墓に入
 ってんねんやろう?
 うち、おばちゃんに聞いてお母ちゃんも死にはて
 お墓の中に入れてるねんて。

Seita : *nani o shiton nen?*
Setsuko : *ohaka tsukuttennen. Okaachan mo ohaka ni
 Haittennen yarou?*
*Uchi, obachan ni kite okaachan mo sini hatte,
 Ohaka no naka ni iterun nen te.*

Seita : kamu lagi apa?

Setsuko : membuat kuburan, ibu sekarang di kuburan, kan.
(*Hotaru no Haka*, 56:40)

Setsuko dengan tegar, menerima kematian Ibunya yang selama ini disembunyikan oleh Seita. Bahkan Setsuko tidak marah terhadap Seita karena telah menyembunyikan kabar tersebut.

d. Suka Menolong

Setsuko suka menolong dalam hal apapun yang dikerjakan kakaknya Seita, mulai dari mencari bahan makanan dan menyiapkan persiapan untuk memasak. Sifat suka menolong Setsuko ini juga tercermin pada saat kakaknya dipukuli dan dibawa ke kantor polisi, walaupun dalam keadaan selemah mungkin Setsuko tetap menawarkan bantuan untuk merawat luka Seita.

Sifat suka menolong Setsuko dapat dilihat dalam gambar:



(*Hotaru no Haka*, 00;50;12)

e. Penayang

Setsuko sangat menyayangi Seita dengan selalu menunjukkan rasa sayang terhadap kakaknya. Apapun yang dilakukan Seita sangat berarti bagi Setsuko. Rasa sayang Setsuko ditunjukkan dalam adegan saat Seita pulang dari bank di kota, Setsuko membuatkan gumpalan tanah yang disebut ‘nasi kepal’ olehnya, hal tersebut merupakan pengaruh dari halusinasi Setsuko karena keadaannya yang sangat lemah, namun tetap menunjukkan rasa sayang terhadap kakaknya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

節子 : 兄ちゃん、どうぞ
 せいた : 何や節子？
 節子 : ご飯やおからたいたん上げましょうね
 どうぞ、おあがり。

Setsuko : niichan, douzo
Seita : nan ya setsuko?
Setsuko : gohanya okarataitan agemashoune
Douzo oogari

Setsuko : kakak, ini
 Seita : ada apa setsuko?

Setsuko : bola nasi, kubuatkan untukmu
 Ini ambil satu, dimakan
 (*Hotaru no Haka*, 1:16:57)

3.1.1.3. Ibu

Tokoh ibu merupakan tokoh tambahan, hanya muncul diawal cerita saat sebelum terjadinya serangan bom udara yang menimpa daerah tempat mereka tinggal dan tokoh ibu menjadi korban meninggal dalam serangan tersebut.

Tokoh ibu merupakan tokoh protagonis, walaupun hanya muncul diawal cerita namun tokoh ibu terus disebut sampai dengan pertengahan cerita sebagai sosok yang penting dalam kehidupan Seita dan Setsuko.

Penokohan dari tokoh ibu dapat dijelaskan dari beberapa ungkapan yang disampaikan oleh Seita dan Setsuko tentang sosok ibunya, berikut merupakan karakter Ibu dalam *anime Hotaru no Haka*.

a. Lemah lembut

Ibu merupakan orang yang paling disayangi oleh Seita dan Setsuko, dalam cerita sosok ibu adalah orang yang paling diinginkan kehadirannya oleh Setsuko. Tokoh Ibu diceritakan merupakan sosok yang sangat sopan dan lemah lembut dalam membesarkan anak-anaknya. Dalam cerita, terdapat bayangan tentang ibunya dalam pikiran Seita, dicerminkan dalam sosok seorang yang baik dan lemah lembut dalam berucap. Berikut merupakan kutipan dari karakter lemah lembut tokoh ibu:

母 : せいたさん！せっちゃん！おいで
おなかすいたやろう？カルピスも てるよ

Haha : *Seita san! Sechan! Oide*
Onaka suita yarou? Karupisumo teruyo

Ibu : Seita! Setsuko!
Kalian lapar kan? Ini ada makanan untuk kalian
(*Hotaru no Haka*, 35:24-36:00)

Dialog diatas merupakan khayalan dari Seita ketika mereka sedang bermain di pantai, dan kemudian teringat kenangan saat dulu mereka

dengan ibunya berada di pantai. Dalam khayalan Seita sosok ibu digambarkan sebagai orang yang lemah lembut dan penuh kasih sayang.

b. Perhatian

Ibu merupakan sosok yang perhatian terhadap keselamatan anaknya. Dalam menghadapi masa perang yang menimpa Jepang saat itu, tokoh ibu mendidik anak-anaknya untuk dapat melindungi dirinya sendiri. Sifat perhatian Ibu terlihat diawal cerita, saat Ibu meminta Seita dan Setsuko untuk bersiap dan pergi ke tempat perlindungan saat ada serangan udara. Terdapat kutipan dimana tokoh Ibu meminta Seita dan Setsuko untuk segera pergi sebelum suatu hal buruk terjadi pada mereka.

Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

節子 : 暑いわ

母 : ええ子やろう?
辛抱するんよ

母 : ほな、一足先にごうにいかしたもらうからね
あなたも気づけてはようおいでよう
せっちゃん、お兄ちゃんの言うことよう聞くんよ

せいた : お母ちゃん、そんなことええからはよ出な!

母 : はい、はい。

せいた : あ、お母ちゃん、薬持った?

母 : はい、持ちました

Setsuko : atsui wa!

Haha : eek o yarou?

Shinbou suru no yo

Haha : hona, hitoashisaki ni gou ni ikashite morau kara ne

Anata mo ki tsukete hayou aideyou

Set-chan, oniichan no iu koto you kikun ya

Seita : okaachan, sonna koto ee kara hayo dena!

Hah : hai, hai

Seita : a, okaachan kusuri motta?

Haha : hai, mochimashita

Setsuko: gerah !
 Haha : Jadiah gadis penurut
 Sabarlah
 Haha : sebaiknya aku segera ke tempat perlindungan
 Hati-hati dan segeralah menyusul kesana
 Setsuko, jadilah gadis baik dan patuhilah pada kakakmu
 Seita : Ibu tidak usah khawatirkan kami, segera ke tempat perlindungan
 Ibu : Ya, iya
 Seita : Ibu, kau sudah bawa obatmu?
 Ibu : Iya, ibu membawanya
 (*Hotaru no Haka*, 05:08-05:41)

Kutipan tersebut menunjukkan sifat perhatian ibu kepada anak-anaknya, ibu memaikaikan pelindung kepala kepada Setsuko, walaupun Setsuko tidak menyukainya karena merasa gerah. Ibu mengawatirkan keselamatan Seita dan Setsuko dengan cara menyuruh mereka untuk segera pergi ke tempat perlindungan.

3.1.1.4. Bibi dari Ibu

Tokoh bibi merupakan tokoh tambahan yang merupakan saudara dari ibu Seita dan Setsuko. Tokoh ini muncul saat Seita dan Setsuko berada di gedung sekolah yang dijadikan tempat pengungsian untuk menerima pemeriksaan dan pengobatan.

Tokoh bibi sebagai tokoh protagonis, bibi merupakan tokoh pertama yang ditemui yang masih memiliki hubungan keluarga setelah terjadinya serangan udara. Bibi berperan dalam memberikan informasi kepada Seita tentang keadaan ibunya yang terluka parah.

Bibi dari keluarga ibu merupakan sosok yang baik dan memiliki rasa cemas tentang keadaan ibu Seita dan Setsuko. Hal ini dijelaskan dalam beberapa karakteristik tokoh bibi, sebagai berikut:

a. Baik hati

Tokoh bibi dari ibu merupakan orang yang baik hati. Saat pertama bibi bertemu Seita dan Setsuko dia langsung memeluk mereka dan menyegerakan mereka untuk segera mendapatkan pemeriksaan kesehatan di tempat berkumpulnya para korban. Bibi terlihat sangat senang melihat Seita dan Setsuko dalam keadaan baik-baik saja. Hal tersebut terlihat dalam kutipan :

おば : あ、わかった？
 せいた : は
 おば : お気の毒やね
 節子 : 喉渴いた
 おば : 何か出来ることあったら言うちようだい、
 そや！乾パンもうもろた？
 ほな、取ってきてあげるわ

Oba : a, wakatta?
Seita : wa
Oba : okinodoku ya ne
Setsuko : nodo kawaita
Oba : nanika dekiru koto attara iu choudai
Soya! Kanpan mou morota?
Hona, totte kite ageru wa

Oba : Sudah melihat Ibumu?
 Seita : sudah
 Oba : parah sekali
 Setsuko : aku harus
 Oba : Jika kau butuh sesuatu bilang saja padaku
 Oh ya, kau sudah mendapatkan biskuit rangsung mu?
 Akan kuambilkan.
 (*Hotaru no Haka, 16:26-17:00*)

2. Mudah Cemas

Bibi memiliki kecemasan yang tinggi, bibi sangat cemas terhadap keadaan kakaknya yaitu ibu dari Seita dan Setsuko. Kecemasannya lebih besar

terhadap Seita dan Setsuko kalau mereka mengetahui bagaimana keadaan ibunya saat ini. Hal ini terlihat dalam kutipan:

おば : あ、せいたさん、せいたさんお母さんに会いあった
怪我しはったのよ？
はよ行ってはげな。
うち見ててあげる、怖かったねせっちゃん、泣かん
かった？

せいた : うん
: お兄ちゃん、ご用があるから、ちょっと待ってろね

節子 : うん

Oba : *a, seita san, seita san okaasan ni aitahatta, kega shihatta*
No yo?
Uchi mite te ageru, kowakatta ne, sechan nakan kata?

Seita : *un*

Oba : *onichan, goyouga arukara, chotto matteru ne*

Setsuko : *un*

Bibi : a, seita, seita sudah melihat ibumu?
Dia terluka, sebaiknya kau kesana.
Akan kujaga adikmu, menakutkan ya, apa kamu menangis?

Seita : iya

Bibi : kakak ada keperluan sebentar, tunggu sebentar ya.

Setsuko : iya
(*Hotaru no Haka, 14:30-14:40*)

Kutipan diatas menjelaskan tentang kecemasa bibi terhadap ibu Seita dan Setsuko, dan meminta Seita segera melihat kondisi ibunya.

3.1.1.5. Bibi dari Ayah

Tokoh bibi sebagai tokoh tambahan, merupakan saudara dari ayah Seita dan Setsuko. Tokoh bibi memberikan tumpangan tempat tinggal dan kebutuhan pangan bagi Seita dan Setsuko walau hanya sementara, sebelum mereka memutuskan untuk tinggal berdua di tempat perlindungan.

Tokoh antagonis ini berperan cukup banyak dalam cerita *anime Hotaru no Haka*, tokoh bibi pada awalnya diceritakan sebagai sosok yang baik karena telah

menerima Seita dan Setsuko untuk tinggal di rumahnya. Seita membawa semua bahan makanan yang dia simpan di bawah tanah rumah mereka ke rumah bibinya. Namun ketika persediaan makanan habis, bibi mulai berubah menjadi sosok yang egois karena dia merasa Seita sebagai seorang pemalas yang tidak mau berkerja dan Setsuko sebagai anak yang meyebalkan dan tak tau diri. Bibi menjadi sosok yang egois, meminta Seita dan Setsuko untuk membuat makanan sendiri terpisah dengan keluarganya. Sampai pada akhirnya hal itu yang menyebabkan Seita dan Setsuko memilih untuk meninggalkan rumah bibi dan tinggal berdua di tempat perlindungan.

Tokoh bibi dari ayah Seita dan Setsuko memiliki karakter yang bermacam-macam dan cenderung berubah seiring berjalannya waktu, diawal bibi merupakan orang yang baik, namun seiring berjalannya waktu sifat asli bibi mulai terlihat, yaitu seorang yang pemarah, pengumpat dan tidak peduli terhadap keponakannya. Sifat-sifat bibi adalah sebagai berikut:

a. Pemarah dan suka berkata kasar

Bibi merupakan tokoh antagonis yang memili peran penting dalam kisah perjalanan hidup Seita dan Setsuko. Bibi seringkali meneriaki dan memarahi Seita dan Setsuko hanya karena hal sepele. Bahkan beberapa kali mengatakan Seita dan Setsuko adalah orang yang tak berguna. Bibi sering melontarkan kata-kata kasar kepada Seita dan Setsuko dikala dirinya kesal dengan keponakannya yang hanya diam di rumah dan bermain dan berpikir bahwa Seita seharusnya berkerja untuk negara bukan hanya bermain dan

menjaga adiknya saja. Beberapa kata kasar yang diucapkan bibi terdapat dalam kutipan:

せいた。節子 : (歌います)
 おば : よしなさい、この戦時中になんですか
 おこられるんはおばさんですよ、非常識な。
 ほんまにえらいやくびょうがみがまいん
 できたもんや
 空襲ゆうたってなんのやくにもたたんし
 そんな命おしいのよったら横穴にすんどったら
 えのに

Seita, Setsuko : (*utaimasu*)
 : (*bernyanyi*)
Oba : *Yoshi nasai, kono senjichuu ni nandesuka*
Okorarerun wa obasan desuyo, hijoushikina
Honmani erai yakubyougami ga mainde kita mon ya
Khuushuu yuutatte nan no yaku ni mo tatanshi
Sonna inochi oshi wo yottara yokoana ni
sun dottara eenoni

Bibi : hentikan! Apa kau tidak sadar sekarang
 sedang terjai perang
 Kalian berdua hanya membawa masalah bagiku!
 Sepasang hama! Itulah kalian
 Kalian sama sekali tak membantu selama serangan udara
 Harusnya kalian tinggal saja seterusnya di
 tempat perlindungan itu!
 (*Hotaru no Haka*, 48:05-48:33)

Bibi mengeluarkan kata-kata kasar dengan menyebut bahwa Seita dan Setsuko seperti sepasang hama yang hanya merugikan mereka. Bahkan bibi berkata lebih baik mereka tinggal di tempat perlindungan (*bunker*) supaya tidak menyusahkan keluarganya, kata-kata inilah yang membuat Seita akhirnya memutuskan untuk tinggal di tempat perlindungan.

b. Egois

Bibi merupakan sosok yang egois dan suka mengumpat kepada Seita dan Setsuko, karena dirinya sangat kesal dengan keponakannya. Sifat egoisnya terlihat disaat bibi marah pada saat makan bersama, karena kesal dengan keluhan Setsuko lalu bibi dengan egoisnya menyuruh Seita dan Setsuko untuk memasak dan menyiapkan makanan untuk diri mereka sendiri. Hal ini terdapat dalam kutipan:

お婆	: ちょっと、ご飯を食べさせたらそれでもまだ不平を言った
節子	: そのことうちの米
お婆	: なや、のたらうちがだましていると思う、そうだえらいこと言うね 後二人、滞在する場所を与えた よろし、今から個別に料理しています
<i>Oba</i>	: <i>chotto, gohan o tabesasettara soredemo masa fudai o itta</i>
<i>Setsuko</i>	: <i>sono koto uchi no kome</i>
<i>Oba</i>	: <i>naya, nottara uchi ga damashite iru to omou, souda</i> <i>Erai koto iu ne</i> <i>Ato futari, taizai suru basho o ataeta</i> <i>Yoroshi, ima kara betsu betsu ni ryouri shite imasu</i>
Bibi	: Meski sudah kuberi nasi, masih saja mengeluh!
Setsuko	: Tapi itukan beras kami
Bibi	: oh, jadi kamu anggap aku curang. Begitu? Berani sekali kau mengatakan itu Setelah kuberi kalian tempat tinggal Baiklah, mulai sekarang kita masak sendiri-sendiri saja (<i>Hotaru no Haka</i> , 39:56-40:24)

Kutipan diatas menjelaskan perlakuan egois Bibi terhadap Seita dan Setsuko, yang membatasi nasi untuk mereka makan padahal itu nasi hasil menjual kimono ibunya, karena merasa tersinggung dengan ucapan Setsuko, Bibi akhirnya meminta mereka untuk menyiapkan makan sendiri.

c. Licik

Hal yang membuat bibi terlihat licik adalah karena bibi hanya memanfaatkan barang dan persediaan makanan yang dimiliki Seita dan Setsuko dari keluarganya. Pada awalnya bibi bersikap baik, namun ketika persediaan makanan dari Seita habis dan peninggalan *Kimono* ibunya sudah dijual, sifat bibi mulai berubah mejadi pemarah dan kasar terhadap Seita dan Setsuko. Sifat licik ini tercermin dari perilakunya yang hanya baik karena ada maunya saja, ketika yang dibutuhkan sudah tidak tersisa kemudian bibi menjadi sosok yang licik. Sifat ini dijelaskan dalam kutipan:

おば : お母さんの着物な、ゆうては悪いがもうよう
もないんやし
お米にかいったらどう？おばさんもまえから
少しずつぶつぶつ交換して
としまいしてたんよ、これでいっとうわるなるおもう
せいた : いっとう？
おば : せいたさんも栄養つけな大丈夫にして
兵隊さん行くねんやろう
せいた : いっとうになるんですか？
おば : このままおいておくより、そのほうがきつと
おかあさんも喜びはるわ
ほな、ちょっと行ってくるさかい
節子 : あかん！！
おば : なんや、せっちゃん、起きてたんかいな
節子 : お母ちゃんもおべべあかん！
あかん！阿寒！お母ちゃんのや
せいた : 節子わなしや

Oba : *okaasan no kimonona, yuute wa waruiga mou you*
Mo nain yashi
Okome ni kaettara dou? Obaasan mo maekara
Sukoshizutsu butsu butsu koukan shite
To shimai shi tetan you. Kore de ittou ni wa omou yo
Seita : *ittou?*
Oba : *seita san mo ei you tsukena, daijyoubu ni shite*
Heitai-san iku nen yarou
Seita : *ittou ni narun desuka?*
Oba : *kono mama oite oku yori, sono houga kito okaasan*
No yorokobi haru wa

Hona, chotto itte kurusakai

Setsuko : akan!!
Oba : nan ya, setchan. Oki tetan kai
Setsuko : okaachan mo obebe akan!
 Akan! Akan! Okaachan no ya!
Seita : Setsuko, wa nashi ya

Bibi : Ibumu tidak membutuhkan kimionya lagi
 Mengapa kau tidak menukarnya dengan beraas
 Aku sudah menukar barang-barangku dengansedikit makanan
 Kamu bias mendapatkan banyak beras dengan itu
Seita : banyak?
Oba : kau butuh makan, kau tidak bias jadi tentara kalau
 Tidak tumbuh sehat
Seita : banyak beras?
Oba : Ibu pasti senang kau tidak menyiakan pakaiannya
 Baiklah, akan kusimpan dulu
Setsuko : tidak!
Oba : Setsuko, ternyata kau sudah bangun
Setsuko : tidak! itu punya ibu
 Punya ibu! Jangan! Jangan diambil
Seita : Setsuko, biarkanlah
 (*Hotaru no Haka* : 36:10-37:10)

Kutipan diatas menjelaskan betapa liciknya bibi yang hanya memanfaatkan barang berharga milik Seita dan Setsuko untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

d. Tidak peduli

Sifat ketidakpedulian yang dimiliki bibi sangat jelas terlihat pada saat Seita dan Setsuko memutuskan untuk pindah dari rumah bibi untuk tinggal di tempat perlindungan. Saat Seita dan Setsuko pamit untuk pergi, terlihat tak ada penyesalan pada diri bibi, tetapi malah ekspresi bahagia karena Seita dan Setsuko meninggalkan rumahnya. Sifat ini dijelaskan pada kutipan:

せいた : うん、えらい長いこと、おじゃましました
 僕らよそへうつります
 おば : よそって、どこ行くの?

せいた	: まだはきりしませんけど
おば	: わーほなま、気づけてね、せっちゃんしなら
<i>Seita</i>	: <i>un, erai nagai koto, ojamashimashita</i> <i>Bokura yoso e utsurimasu</i>
<i>Oba</i>	: <i>yosotte, doko e iku no?</i>
<i>Seita</i>	: <i>mada hakiri shimasen kedo</i>
<i>Oba</i>	: <i>wa- honama, ki tsukete, setchan sainara</i>
<i>Seita</i>	: kami sudah banyak merepotkan, Kami pergi sekarang
<i>Oba</i>	: pergi? Kemana?
<i>Seita</i>	: belum kuputuskan
<i>Oba</i>	: baik. Jaga diri kalian. Bye-bye Setsuko (<i>Hotaru no Haka</i> 49:31-49:50)

Dalam kutipan diatas terlihat jelas sifat tak peduli dari bibi, ketika Seita menjawab bahwa mereka belum memutuskan untuk kemana, bibi tidak berusaha melarang dan mempersilahkan mereka pergi.

3.2. Hubungan Naratif dengan Ruang

Anime Hotaru no Haka memiliki dua ruang atau latar tempat yang berbeda yaitu di Ichiritsuro-Kaminishi dan di Nishinomiya. Namun, cerita lebih banyak berlatarkan tempat di Nishinomiya.

1. Ichiritsuro dan Kaminishi

Ichiritsuro dan Kaminishi, salah satu nya merupakan daerah tempat tinggal dari Seita dan Setsuko. Tempat tinggal mereka bersama ibunya. Tempat tersebut diawal cerita menjadi sasaran dari serangan udara oleh sekutu pada Perang Dunia ke-II. Termpat bernama Ichiritsuro dan Kaminishi disebut oleh tentara saat Seita dan Setsuko menuju gedung sekolah yang dijadikan

tempat berkumpul bagi masyarakat untuk mengungsi dan mendapatkan perawatan medis.

Keterangan ini terdapat dalam kutipan:

軍人 : ほみのこかみにしいちりつろの皆さん、
確認学校へ集合して ください。

Gunjin : *hominoko kaminisi ichiritsuro no minasan,*
Kakunin gakkou e shuugoshite kudasai.

Tentara : para penduduk Ichiritsuro dan Kaminishi! dimohon
melapor ke gedung sekolah untuk mendapatkan pengobatan.
(*Hotaru no Haka*, 13:47)

2. Pantai

Dalam cerita, pantai merupakan tempat Seita dan Setsuko bermain dan bersenang-senang. Seita membawa Setsuko ke pantai untuk menghilangkan gatal di badan Setsuko karena Setsuko mulai terjangkit penyakit gatal di kulitnya.

Di pantai mereka bermain kejar-kejaran, berenang, dan mengejar kepiting. Seita dan Setsuko saat itu masih bisa merasakan bagaimana bersenang-senang tanpa beban, sampai pada akhirnya keadaan akan berubah. Pantai merupakan gambaran rasa bahagia yang dirasakan Seita dan Setsuko sebelum memasuki masa-masa sulit yang akan mereka hadapi.

Berikut kutipan yang menunjukkan pantai sebagai salah satu bukti hubungan naratif dengan ruang dalam *anime Hotaru no Haka*:

せつこ : 何しとるん?
せいた : 塩くんどるんや、塩も醤油も配給んだけと
足りんのやって

- せいた : 節子、はようになり、ちょっと冷たい
 こもしれな
 節子 : きゃー冷たい
 せいた : 気持ちええやろう、あせものところ
 節子 : うん、大きなお風呂や

Setsuko : *nani shi torun?*
Seita : *shio kun dorun ya, shio mo shouyu mo haikyun*
 Dake to tarin no yatte
 Setsuko, way o ni nari, chotto sumetai komo shireenna
Setsuko : *kyaaa, sumetai*
Seita : *kimochi ee yarou. Ase mo no toko*
Setsuko : *un. Ookina ofuro ya*

Setsuko : mereka sedang apa?
Seita : membuat garam, karena garam dan kedelai dijatah
 Setsuko, ayo kemari, airnya cukup dingin
Setsuko : waaaa, dingin
Seita : merasa baik bukan? Kamu tidak gatal lagi
Setsuko : iya. Tempat berendam yang luas ya.
 (*Hotaru no Haka*, 31:30-33:29)

3. Rumah bibi di Nishinomiya

Setelah rumahnya hancur dan ibunya meninggal, Seita dan Setsuko menumpang di rumah bibi di Nishinomiya yang sebelumnya penulis telah menjelaskan bahwa tokoh ini adalah tokoh antagonis yang suka marah dan berkata kasar.

Selama tinggal di rumah bibi, mereka sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil seperti memperlakukan mereka berbeda dengan anaknya. Bibi menganggap Seita dan Setsuko hanya menyusahkan hidup mereka. Hal itu yang membuat Seita kesal dan memutuskan untuk keluar dari rumah bibi dan tinggal di tempat perlindungan.

4. Tempat perlindungan (*Bunker*)

Tempat perlindungan atau *bunker* adalah tempat yang disediakan pemerintah Jepang untuk menampung masyarakat jika terjadi serangan udara. Pada saat terjadi serangan udara, semua orang akan menempati tempat perlindungan untuk beberapa saat sampai serangan udara benar-benar berhenti.

Tempat perlindungan atau *bunker* digambarkan seperti sebuah goa yang terbuat dari baja dan terkubur dibawah tumpukan tanah. Tempat perlindungan memiliki pintu yang terbuka, didalamnya terdapat ruangan yang cukup luas namun sangat panas untuk ditempati dan terdapat banyak serangga di dalamnya. Di depan tempat perlindungan yang ditempati Seita dan Setsuko untuk tinggal terdapat sebuah danau kecil.

Setelah Seita dan Setsuko meninggalkan rumah bibi, mereka memutuskan untuk tinggal di tempat perlindungan. Mereka menyiapkan kelambu di dalam ruangan untuk tidur, menyiapkan alat masak di sisi kanan goa, menggunakan danau untuk mencari ikan dan untuk keperluan mandi selama mereka tinggal disana. Tempat ini juga merupakan tempat meninggalnya Setsuko.

3.3. Hubungan Naratif dengan Waktu

Seperti yang telah dijelaskan dalam landasan teori, hubungan naratif dengan waktu atau latar waktu dalam teori struktur naratif film terbagi menjadi tiga aspek, yaitu

urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu. Namun penulis hanya akan membahas dua aspek yaitu urutan waktu dan durasi waktu.

3.3.1. Urutan Waktu

Urutan waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Dalam *anime Hotaru no Haka* diceritakan terjadinya Perang Dunia ke-II sampai dengan tanggal 21 September 1945 yaitu saat perang telah usai. Tidak jelaskan dalam *anime* ini mengenai waktu pastinya cerita berlangsung. Namun pada awal *anime* ini dimulai, tokoh Seita menyebutkan tahun saat dia meninggal, dan cerita menggunakan alur mundur.

Pola urutan waktu dalam *anime Hotaru no Haka* menggunakan pola linear yaitu pola A-B-C-D-E. Walaupun menggunakan plot (alur) mundur, jalannya cerita tetap memiliki urutan peristiwa. Sesuai dengan urutan pola linier penulis mengelompokkan pembagian waktu *anime Hotaru no Haka* menjadi tiga, yaitu awal dimulainya perang, selama masa perang, dan masa setelah perang.

1. Saat perang dimulai

Keterangan waktu ini didapat saat Seita, Setsuko, dan ibu bersiap untuk mengungsi ke tempat perlindungan (*bunker*). Setelah mendengar suara peringatan serangan udara yang dikeluarkan oleh tentara Jepang, Seita segera menguburkan semua barang berharga dan bahan makanan ke dalam tanah di halaman rumahnya, supaya bisa diambil nanti untuk persediaan makanan.

Setelah mengemas barang, Seita menggendong Setsuko dan segera pergi dari rumah untuk menuju tempat perlindungan, saat itu diceritakan Seita dan Setsuko berlari dibawah hujan bom, dan sempat beberapa kali hampir terkena bom.

Keterangan waktu ini dapat dijelaskan dengan kutipan:

軍人 : 待避—待避—待避してください、待避してください

Gunjin : *Taihi-taihi-taihishite kudasai, taihishite kudasai*

Tentara : Serangan udara! Ke tempat perlindungan!
(*Hotaru no Haka*, 04:53)

2. Selama perang

Keterangan waktu ini didapat karena hampir keseluruhan cerita menceritakan kehidupan tokoh Seita dan Setsuko selama masa perang. Ada beberapa kejadian yang terjadi selama masa perang yaitu, Seita dan Setsuko menumpang tinggal di rumah bibi di Nishinomiya yang kemudian menempati tempat perlindungan (*bunker*), Seita dipukuli karena tertangkap sedang mencuri, dan sampai pada kematian Setsuko.

3. Setelah Perang

Pada saat pemakaman Setsuko, bertepatan pada hari Jepang menyerah terhadap Sekutu. Pada saat itu Jepang resmi bebas dari segala ancaman serangan sekutu. Hal ini ditunjukkan dengan, berubahnya suasana lingkungan dan masyarakat pada saat itu. Setelah selesai memakamkan

Setsuko, Seita menyadari bahwa langit Jepang sangat cerah tanpa adanya asap, anak-anak mulai bermain dengan bahagia, orangtua mulai keluar dan terlihat senang. Saat itulah ditandakan bahwa perang telah usai.

Karena *anime* ini menggunakan alur mundur, jadi gambaran setelah perang juga muncul di awal mulainya cerita. Diceritakan Seita sebagai seorang gelandangan yang duduk disisi stasiun ditengah-tengah keramaian Jepang yang sudah bebas dari perang. Disana Seita terlihat hanya duduk dengan beberapa gelandangan lainnya seakan hanya menunggu kapan mereka mati. Akhirnya Seita meninggal pada saat itu juga. Ada narasi yang menjelaskan kapan Seita meninggal.

Waktu dan tanggal didapat dalam kutipan berikut:

せいた	: 昭和20年9月21日夜、僕は死んだ。
Seita	: <i>shouwa ni juu nen ku gatsu ni juu ichi ni yoru, boku wa shinda.</i>
Seita	: malam hari, 21 September 1945, Aku meninggal. (tahun ke-20 pada Era Showa, merupakan akhir dari Era Showa. Sesuai dengan berakhirnya Perang Dunia ke-II pada tahun 1945) (<i>Hotaru no Haka</i> , 00:20)

3.2.2. Durasi Waktu

Durasi waktu film *anime Hotaru no Haka* adalah 1 jam 28 menit 32 detik. Sedangkan durasi waktu cerita dalam anime ini tidak diketahui karena dalam cerita tidak dijelaskan rentang waktunya seperti terjadi dalam berapa hari, bulan, ataupun

tahun. Penulis menyimpulkan durasi waktu cerita dalam *anime Hotaru no Haka* terjadi selama tiga masa, yaitu masa dimulainya perang, masa selama perang, dan masa setelah perang.

3.4. Latar Sosial dan Latar Suasana

Dalam teori struktural latar terbagi menjadi empat, latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan latar suasana. Dalam sub bab ini penulis membahas latar sosial dan latar suasana, karena bahasan tentang latar tempat sudah termasuk dalam sub bab hubungan naratif dengan ruang dan latar waktu termasuk dalam sub bab hubungan naratif dengan waktu.

3.4.1. Latar Sosial

Keadaan lingkungan sosial dalam *anime Hotaru no Haka* sangat dipengaruhi oleh Perang Dunia ke-II pada saat itu. Masyarakat Jepang khususnya di daerah Nishinomiya hidup dalam keterbatasan dan rasa takut. Setiap hari Nishinomiya harus berhadapan dengan genjatan senjata dan serangan udara yang kapan saja bisa datang menimpa pemukiman masyarakat.

Masyarakat Jepang kala itu, lebih mengutamakan kepentingan sendiri dan keluarga dibandingkan untuk menolong orang lain. Krisis terjadi dimana-mana, masyarakat harus menderita dalam keterbatasan. Keterbatasan tempat tinggal terjadi karena semakin banyak rumah yang hancur dan semakin sempit ruang yang tersedia dalam setiap posko pengungsian dan juga keterbatasan makanan dan kebutuhan pokok lainnya.

Lebih dari 60 juta jiwa yang tersebar di beberapa negara yang menjadi korban pada Perang Dunia ke II, termasuk masyarakat Jepang itu sendiri. Masyarakat Jepang menjadi korban atas serangan bom atom, serangan udara dan genjatan senjata langsung antara Jepang dengan Amerika Serikat serta mengalami kekurangan makanan dan mulai menyebarnya penyakit di masyarakat.

Kebutuhan pokok seperti bahan makanan diberikan pemerintah Jepang secara terbatas dan berkala dengan jumlah yang sedikit. Pembagian bahan makanan dilakukan dengan system jadwal, dan dijatah setiap keluarga. Ini merupakan alasan utama mengapa saat itu masyarakat lebih mementingkan dirinya sendiri daripada harus menolong orang lain. Jadi segala hal yang menimpa Seita dan Setsuko harus dihadapi sendiri tanpa bantuan orang lain, bibinya pun yang merupakan keluarganya hanya mementingkan keperluan keluarga intinya dibandingkan harus membagi dengan Seita dan Setsuko.

3.4.2. Latar Suasana

Penulis membagi latar suasana *anime Hotau no Haka* menjadi empat suasana, yaitu suasana bahagia, sedih, mencekam, dan rasa penderitaan.

1. Suasana Bahagia

Di tengah penderitaan Seita dan Setsuko terdapat juga beberapa kejadian yang menyenangkan bagi mereka berdua. Seperti, pada saat Seita mengajak Setsuko untuk ke pantai, mereka mengabdikan waktu untuk bersenang-senang bersama selama di pantai.

Suasana bahagia juga terjadi pada saat malam hari di tempat perlindungan (*bunker*), Setsuko sangat senang melihat kunang-kunang yang sedang mengeluarkan cahaya pada malam hari. Kemudian Seita membantu untuk menangkap dan mengumpulkan banyak kunang-kunang, lalu membawanya ke dalam ruang tidur mereka. Di dalam kelambu, Seita dan Setsuko melepaskan kunang-kunang tersebut sehingga kunang-kunang tersebut menerangi kamar mereka. Saat itu Setsuko dan Seita terlihat sangat bahagia, karena mereka berdua bermain dan tertawa bersama.

(*Hotaru no Haka*, 53:05)

2. Suasana Sedih

Suasana sedih terlihat pada saat Seita mengetahui orang-orang yang disayanginya meninggal. Pertama kematian ibunya yang menjadi korban serangan udara pertama dalam anime ini, Seita melihat kondisi ibunya yang penuh luka bakar di posko korban bencana, selang beberapa saat akhirnya sang Ibu meninggal dan harus dikuburkan masal dengan korban lainnya. Kedua, saat Seita mengetahui bahwa Jepang menyerah pada sekutu dan mengetahui bahwa semua kapal perang telah gugur di medan perang, ayah Seita yang merupakan tentara angkatan laut juga meninggal saat itu juga.

Ketiga, saat kematian adiknya Setsuko. Seita meninggalkan Setsuko beberapa saat untuk mencari makanan, kembalinya ke tempat perlindungan yang mereka tempati, Seita menemukan Setsuko sedang terbaring sangat lemah. Setsuko menderita berbagai macam penyakit, yaitu

gizi buruk, penyakit kulit, dan diare yang sangat parah. Seita memberikan Setsuko sepotong semangka untuk dimakan sambil menunggu Seita menyiapkan makan malam, setelah selesai memasak Seita kembali ke Setsuko dan menemukan Setsuko sudah dalam keadaan meninggal. Kemudian Seita memeluk jasad Setsuko, dan tidur disampingnya sepanjang malam.

(Hotaru no Haka, 1:19:10)

3. Suasana Mencekam

Suasana mencekam terasa pada saat terjadinya serangan udara, semua orang berlarian keluar rumah untuk menuju ke tempat perlindungan. Masyarakat Jepang kala itu hidup dengan penuh tekanan, mereka harus siap siaga kapanpun dan dimanapun untuk menghadapi serangan udara. Setelah serangan udara berhenti semua orang mulai meninggalkan tempat perlindungan dan melihat rumah mereka hancur rata dengan tanah dan banyak korban jiwa tergeletak di sisi jalan. *(Hotaru no Haka, 08:37)*

4. Suasana Penderitaan

Kekurangan makanan dan menggunakan air yang tidak bersih membuat Setsuko mengalami berbagai macam penyakit yang membuat dirinya menderita. Gizi buruk membuat tubuhnya semakin kurus, penyakit kulit menyebar diseluruh tubuhnya dan diare yang semakin memburuk. Setsuko

harus bertahan hidup dan menahan rasa sakit yang dideritanya karena tidak ingin membuat Seita merasa cemas.

Suasana penderitaan juga terjadi saat Seita tertangkap oleh pemilik kebun sedang mencuri tebu. Seita mencuri tebu karena Setsuko membutuhkan asupan gula. Seita tertangkap dan dipukuli oleh pemilik kebun hingga terluka parah, Seita berlari sampai ke tempat tinggal mereka dan pemilik kebun mengejar dan terus memuluki Seita di depan hadapan Setsuko. Sampai pada akhirnya pemilik kebun tersebut membawa Seita ke kantor polisi. (*Hotaru no Haka*, 01:03:02)

3.5. Pengaruh Perang dalam Perkembangan Pola Pikir dan Perilaku Anak

Cara pikir dan perilaku seseorang dapat berubah karena adanya faktor eksternal. Faktor eksternal seperti lingkungan sosial dalam suatu masyarakat dapat menjadi dorongan seseorang mengalami perubahan cara berpikir dan perilakunya untuk menyesuaikan dengan keadaan lingkungannya.

Seperti halnya hidup di zaman Perang Dunia II, sebagai masyarakat sipil itu merupakan suatu tekanan yang sangat berat, yang mengharuskan mereka siaga setiap saat karena kapanpun bisa terjadi serangan, dan bagaimana cara mengatur tindakan apa yang harus dilakukan ketika terjadi hal genting. Bisa jadi, seseorang tokoh memilih untuk mengerjakan sesuatu yang semestinya belum lazim dilakukan diusianya, hal tersebut dilakukan karena adanya tekanan dan tidak memiliki pilihan lain.

Anime ini dibuka dengan kemunculan tokoh utama dalam wujud roh di dekat tubuhnya sendiri yang sedang sekarat. Roh Seita menunjukkan wajah tanpa ekspresi ketika melihat dirinya sendiri yang dalam keadaan sekarat, hal itu memperlihatkan kepasrahan dan ketidakberdayaan dirinya sendiri menghadapi nasib dan kekejaman perang. Ekspresi Seita memperkuat kesan ketidakberdayaan dan penderitaan masyarakat Jepang pada saat itu.

Anime ini banyak memperlihatkan bagaimana dampak buruk perang yang harus dirasakan oleh masyarakat pada Perang Dunia II. Dampak buruk perang dalam *anime* ini diperlihatkan dengan gambaran langit kelam pasca serangan udara, pemandangan kota yang hancur rata dengan tanah dan korban jiwa yang dapat ditemukan dimana-mana. Dalam *anime Hotaru no Haka* kejadian-kejadian buruk juga dialami oleh tokoh utama. Kehilangan rumah dan harta benda serta keluarga membuat Seita menjadi seorang pengungsi yang menumpang di rumah bibi di Nishinomiya lalu kemudian pindah bersama Setsuko untuk tinggal di tempat perlindungan karena sering mendapat perlakuan buruk oleh bibinya. Karena kekecewaannya terhadap orang lain, membuat dirinya hilang kepercayaan terhadap orang lain, hal ini membuat Seita dan Setsuko memilih untuk hidup dengan cara mereka sendiri, bagaimana untuk tinggal dan mencari makanan untuk bertahan hidup.

Pengaruh lingkungan perang memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Seperti yang akan penulis bahas, yaitu dampak perang terhadap perkembangan tokoh utama yaitu tokoh Seita

dan Setsuko, bagaimana fase perkembangannya, dan apa yang membedakan tokoh Seita dan Setsuko dengan anak seusianya pada umumnya.

3.5.1. Fase Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Tokoh Anak

Sesuai dengan teori yang telah dijelaskan penulis di dalam Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, penulis memilih teori tingkatan perkembangan psikososial untuk meneliti tokoh utama anak, yaitu Seita dan Setsuko. Teori ini memiliki 8 tingkatan berdasarkan usia, namun penulis hanya akan menganalisis menggunakan tiga tingkatan. Karena usia tokoh utama Seita berada di tingkat 4 (*school age*) dengan komponen basic *industry and inferiority* dan masa peralihan ke tingkat 5 (*Adolescence*) dengan komponen *identity and identity confusion*, dengan menjelaskan karakteristik anak dengan komponen basic tersebut dengan objek tokoh Seita, memberikan perubahan dan perbedaan apa saja yang terjadi berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik anak yang berada di tingkat 4 dan 5. Sedangkan tokoh Setsuko berusia berada di tingkat 3 (*preschool age*) dengan komponen basic *initiative dan guilt*, dan memberikan gambaran perubahan dan perbedaan yang terjadi berdasarkan karakteristik yang terdapat pada anak di tingkat 3 dalam tabel teori perkembangan psikososial Erik Erikson.

3.5.1.1. Fase Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Seita

Seita yang merupakan tokoh utama dalam *anime Hotaru no Haka* adalah seorang anak laki-laki berusia 11 tahun yang hidup bersama ibu dan seorang adik bernama

Setsuko, sedangkan sang ayah merupakan tentara angkatan laut yang sedang bertugas di wilayah perairan Jepang saat Perang Dunia II.

Dalam cerita tidak dijelaskan berapa usia dari keseluruhan tokoh, tidak pernah ada penyebutan usia dalam *anime* ini. Namun, setelah penulis mengidentifikasi dari perilaku tokoh Seita, penulis menetapkan Seita sebagai anak laki-laki berusia 11 tahun dimasa peralihan dari anak-anak menjadi remaja.

Dalam teori Erikson Seita masuk dalam *developmental stage* di tingkat 4 (*school age level*) dengan *range* usia 6 – 11 tahun dan tingkat 5 (*adolescence level*) 11 - 20 tahun karena penulis menganggap Seita berada dalam tahap peralihan dari usia anak-anak ke usia remaja. Dalam tingkatan ini Erikson menjelaskan bahwa diusia tersebut permasalahan utama yang dihadapi manusia adalah tentang *industry vs inferiority* yang ditandai adanya kecederungan kerajinan dan inferioritas dan *identity vs identity confusion* yang ditandai dengan adanya pembuktian identitas diri. Sebagai kelanjutan dari tahap perkembangan sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Saat anak-anak berada di tingkatan ini area sosialnya bertambah luas dari lingkungan keluarga merambah sampai ke sekolah, sehingga semua aspek memiliki peran, misalnya orang tua harus mendorong, guru harus memberi perhatian, dan teman harus menerima kehadirannya.

Dari semua karakteristik anak di dalam tingkatan ini sangat berbeda dengan apa yang dihadapi tokoh Seita dalam cerita. Dalam usia 11 tahun di kalangan anak pada umumnya, adalah usia dimana mereka mengembangkan diri, banyak mencari tau, menghabiskan waktu untuk belajar dan bermain bersama teman-temannya.

Berbeda dengan tokoh Seita, Seita tidak memiliki sosok orang tua dalam keluarga, harus berhenti sekolah, tidak memiliki teman, dan memiliki tanggungjawab untuk menjaga Setsuko.

Perubahan yang dialami Seita semasa hidupnya dibagi dalam tiga bagian, yaitu pada saat awal masa perang, selama masa perang, dan setelah perang.

Perbedaan yang terjadi akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1

Perubahan Perilaku Seita

No	Awal Masa Perang	Selama Masa Perang	Setelah Masa Perang
1	Bermain-main, tidak menanggapi sesuatu dengan serius	Menanggapi semua hal dengan serius	Tidak perduli
2	Mudah percaya kepada orang lain	Hilang kepercayaan terhadap orang lain, ingin melakukan sendiri sesuai kehendaknya	Tidak memiliki kepercayaan terhadap orang lain
3	Memenuhi kebutuhan dengan meminta bantuan orang lain	Memenuhi kebutuhan dengan cara mencuri bahan makanan di kebun warga dan melakukan perjarahan rumah warga	Tidak diketahui
4	Berperan sebagai anak dan seorang kakak	Berperan sebagai kakak sekaligus orang tua Setsuko	Tidak memiliki peran kepada siapapun
5	Emosional	Tidak mudah marah, lebih tenang, dan bisa menahan diri	Tidak diketahui
6	Ragu-ragu dalam bertindak	Berani dalam melakukan tindakan tanpa ragu	Tidak diketahui

Dari tabel di atas dapat dilihat beberapa perubahan yang terjadi pada Seita, pada awal masa perang, perilaku Seita diceritakan seperti sosok anak 11 tahun pada umumnya dengan ciri-ciri perilaku mudah percaya pada orang lain, emosional, dan ragu-ragu dalam bertindak. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena adanya dampak dari lingkungan dan tekanan yang diterima Seita mengharuskannya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan. Perubahan perilaku tersebut terlihat pada tingkah yang dilakukan Seita dalam cerita. Penjelasan mengenai perubahan perilaku Seita akan ditunjukkan dengan kutipan dialog, namun jika tidak ada dialog akan diwakilkan dengan beberapa *screenshot* yang menunjukkan perubahan tokoh. Berikut merupakan penjelasan perilaku Seita pada awal masa perang:

a. Pola pikir dan perilaku Seita pada awal masa perang

a.1. Tidak menanggapi hal dengan serius

Seita terlihat masih suka bermain-main dan tidak serius dalam menanggapi persoalan. Seperti mengajak adiknya untuk bermain dan terkadang mengabaikan omongan dari orang lain. Seita masih memiliki hasrat untuk bersenang-senang, seperti saat Seita mengajak Setsuko untuk bermain di pantai. Mereka tertawa dan bermain tanpa merasa khawatir. Seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



(*Hotaru no Haka*, 33:35-33:50)

a.2. Mudah percaya pada orang lain

Seita sangat mempercayai apa yang dikatakan oleh bibinya, dan menuruti apapun yang diminta oleh bibinya. Seperti ketika bibi meminta Seita untuk menjual *kimono* milik ibunya, dengan anggapan ibunya pasti akan senang kalau *kimono*-nya dapat dimanfaatkan dengan baik, Seita percaya dengan mudahnya kepada bibi bahwa dari menjual *kimono* tersebut mereka bisa mendapatkan beras putih dengan jumlah yang banyak.

Keterangan tersebut didapat dari kutipan:

おば : お母さんの着物な、ゆうては悪いがもうよう
もないんやし
お米にかいたらどう？おばさんもまえから
少しづつぶつぶつ交換して
としまいしてたんよ、これでいっとうわるなるおもう
せいた : いっとう？
おば : せいたさんも栄養つけな大丈夫にして
兵隊さん行くねんやろう
せいた : いっとうになるんですか？
おば : このままおいておくより、そのほうがきつと
おかあさんも喜びはるわ
ほな、ちょっと行ってくるさかい
節子 : あかん！！
おば : なんや、せっちゃん、起きてたんかいな
節子 : お母ちゃんもおべべあかん！
あかん！阿寒！お母ちゃんのを
せいた : 節子わなしや

Oba : *okaasan no kimonona, yuute wa waruiga mou you*
Mo nain yashi
Okome ni kaettara dou? Obaasan mo maekara
Sukoshizutsu butsu butsu koukan shite
To shimai shi tetan you. Kore de ittou ni wa omou yo
Seita : *ittou?*
Oba : *seita san mo ei you tsukena, daijyoubu ni shite*
Heitai-san iku nen yarou
Seita : *ittou ni narun desuka?*

Oba : *kono mama oite oku yori, sono houga kito okaasan*
No yorokobi haru wa
Hona, chotto itte kurusakai

Setsuko : *akan!!*

Oba : *nan ya, setchan. Oki tetan kai*

Setsuko : *okaachan mo obebe akan!*
Akan! Akan! Okaachan no ya!

Seita : *Setsuko, wa nashi ya*

Bibi : *Ibumu tidak membutuhkan kimionya lagi*
Mengapa kau tidak menukarnya dengan beraas
Aku sudah menukar barang-barangku dengansedikit makanan
Kamu bias mendapatkan banyak beras dengan itu

Seita : *banyak?*

Oba : *kau butuh makan, kau tidak bias jadi tentara kalau*
Tidak tumbuh sehat

Seita : *banyak beras?*

Oba : *Ibu pasti senang kau tidak menyiapkan pakaiannya*
Baiklah, akan kusimpan dulu

Setsuko : *tidak!*

Oba : *Setsuko, ternyata kau sudah bangun*

Setsuko : *tidak! itu punya ibu*
Punya ibu! Jangan! Jangan diambil

Seita : *Setsuko, biarkanlah*
(Hotaru no Haka : 36:10-37:10)

a.3. Memenuhi kebutuhan dengan uang simpanan dan bantuan

Seita memenuhi kebutuhan dengan menggunakan bantuan beras yang diberikan pemerintah Jepang dan dengan uang yang dimiliki orang tuanya di bank, Seita memanfaatkan uang tersebut untuk bertahan hidup memenuhi kebutuhan mereka. Seperti saat mereka mengambil uang di bank dan kemudian membelanjakan uang tersebut untuk membeli kompor dan alat masak lainnya. Keterangan tersebut didapat dalam kutipan:

せいた : *お母ちゃん、銀行で7千円あったな*
この7千円、せいかつひとしたら、心配あらへんね

Seita : *Okaachan, ginkou de nana sen en atta na*
Kono nana sen en, seikatsuhi toshitara, shinpai arahen ne

Seita : *Ibu punya uang tabungan 7000 yen di bank*
7000 ini cukup untuk hidup kita, kamu tidak perlu khawatir



(*Hotaru no Haka*, 41:21-42:27)

a.4. Peran sebagai anak dan kakak

Peran Seita pada awalnya sebagai seorang anak dan kakak, membuatnya juga bersikap sebagai layaknya seorang anak dan bertingkah seperti seorang anak. Keterangan ini diperkuat dengan kutipan saat Seita berkhayal tentang ibunya saat dia berada di pantai, saat itu digambarkan Seita sangat kekanak-kanakan dan bertingkah manja kepada ibunya. Keterangan tersebut didapat dalam gambar:



(*Hotaru no Haka*, 35:10-35:30)

a.5. Emosional

Seita merupakan sosok yang mudah terpancing emosi, dirinya akan kesal terhadap sesuatu yang memojokkan dirinya. Seperti saat Seita dan Setsuko sedang bernyanyi dengan diiringi piano dan bibi tiba-tiba

membentak mereka dan mengatakan bahwa mereka hanya seperti sepasang hama yang merugikan, Seita kesal dan membanting penutup piano yang sedang dimainkannya. Keterangan tersebut terdapat dalam kutipan dan gambar sebagai berikut:

せいた。節子 : (歌います)
 おば : よしなさい、この戦時中になんですか
 おこられるんはおばさんですよ、非常識な。
 ほんまにえらいやくびょうがみがまいん
 できたもんや
 空襲ゆうたってなんのやくにもたたんし
 そんな命おしいのよったら横穴にすんどったら
 えのに

Seita, Setsuko : (*utaimasu*)

: (*bernyanyi*)

Oba : *Yoshi nasai, kono senjichuu ni nandesuka*
Okorarerun wa obasan desuyo, hijoushikina
Honmani erai yakubyougami ga mainde kita mon ya
Khuushuu yuutatte nan no yaku ni mo tatanshi
Sonna inochi oshi wo yottara yokoana ni
sun dottara eenoni

Bibi : hentikan! Apa kau tidak sadar sekarang
 sedang terjai perang
 Kalian berdua hanya membawa masalah bagiku!
 Sepasang hama! Itulah kalian
 Kalian sama sekali tak membantu selama serangan udara
 Harusnya kalian tinggal saja seterusnya di
 tempat perlindungan itu!



(*Hotaru no Haka*, 48:05-48:33)

a.6. Ragu-ragu dalam bertindak

Seita merasakan keraguan disaat dia membawa kotak berisi abu dari jasad ibunya ke rumah bibi, Seita merasa ragu karena takut ingin

menyampaikan hal yang sebenarnya terjadi pada ibu kepada Setsuko, yang akhirnya Seita memutuskan untuk menyembunyikan kotak tersebut di semak-semak di depan rumah bibi. Keterangan tersebut terdapat dalam gambar:



Selanjutnya penulis akan menjelaskan beberapa tindakan yang dilakukan oleh Seita dalam *anime Hotaru no Haka* merupakan bukti bahwa pola pikir dan perilaku Seita telah mengalami perubahan. Berikut merupakan perubahan perilaku Seita yang terjadi selama masa perang:

b. Perubahan Seita dari awal masa perang ke selama masa perang

b.1. Dari tidak serius menjadi menanggapi sesuatu dengan serius

Setelah memasuki masa sulit, Seita menjadi sosok yang penuh tanggungjawab dan memandang semua hal sebagai sesuatu yang serius. Terlebih jika hal tersebut berhubungan dengan Setsuko, seperti saat Setsuko pingsan di tepi danau, Seita membawanya ke dokter untuk diperiksa dan Seita memohon kepada dokter dengan nada tinggi untuk memberikan obat kepada Setsuko supaya cepat sembuh, namun saran dokter sebenarnya adalah Setsuko hanya membutuhkan makanan yang bernutrisi, karena

kekurangan gizi. Seita yang sangat panik kemudian berteriak dan berkata kepada dokter dimana dia bisa mendapatkan makanan untuk adiknya.

Keterangan ini ditemukan dalam kutipan:

せいた : とにかくなにか手あてしてください。お願いします
 医者 ; ま、滋養をつけることですか。それしかない
 せいた : 滋養ゆうても
 : 滋養なんか、どこにあるんですか

Seita : tonikaku nanika teateshite kudasai. Onegaishimasu
Isya : ma, jiyou wo tsukeru koto desuna. Soreshikanai
Seita : jiyou yuutemo
Jiyou nanka, doko ni aru ndesuka?!!

Seita : berikan obat untuk adikku. Aku mohon padamu
 Dokter : aa, dia hanya membutuhkan nutrisi. Makanan
 Seita : nutrisi...
 Nutrisi, dimana aku bisa maendapatkan nutrisi?!!
 (*Hotaru no Haka*, 01:10:33-01:11:40)

b.2. Dari mudah percaya menjadi hilang kepercayaan kepada orang lain

Tingkat kepercayaan Seita pada orang lain mengalami penurunan selama masa perang, yang awalnya Seita dengan mudah percaya atas perkataan orang, seperti terhadap bibinya dulu. Namun setelah bibinya menjadi orang yang jahat dan keadaan lingkungan semakin memburuk. Seita tidak lagi dapat menaruh rasa percaya pada seseorang. Seita lebih memilih melakukan apapun sendiri dan percaya dengan kemampuan sendiri. Seperti saat dirinya diberi nasihat oleh seorang kakek petani, Seita tak mau mendengarkan nasihat dari kakek yang menyarankan supaya dia kembali ke rumah bibi dan meminta maaf kepada bibi. Berikut merupakan kutipan dari perilaku Seita:

せいた : それにお母さんの着物もみんな米とかえてしもうて
 もうあらへんのです

おじさんとこならまえにお金でいろいろ
 農民 : 着物とかお金とかそなことゆうとじゃない
 うちの農家やゆうてもそうそう人にわけられる
 ほどはつくとらんのや
 それよりあんたらほかに身寄りは？
 せいた : それが連絡つかへんのです
 農民 : それやったらやっぱりにいええおかし
 てもろうたほうがえい
 だいちいまは何でもかんでも配給やし
 となり組みに入っとらんと暮らしてはいけん
 あ、きょう謝ってあそこへ置いてもらえ
 せいた : すみませんでした、よそあたってみますやっ
 農民 : あんたも海軍さん息子やろう。しかりせなあか

*Seita : sore ni okaasan no kimono mo minna kome to kaete
 Shimoute, mou arahen no desu
 Ojisan tokonara mae ni okane de iro iro*
*Noumin : kimono toka okane toka sona koto yuuto jyanai
 Uchi wa nouka ya yuute mou so so hito ni wake hareru
 Hodo wa tsukuttoran no ya
 Sore yori antara hoka ni miyori wa?*
Seita : Sore ga renraku tsukahen nodesu
*Noumin : sore yottara yappari ano ie e oka shite morotta houga ei
 Dai chi ima wa nan demo kan demo haikyuu ya shi
 Tonari gumini haittoran to kurashite wa iken
 A, kyou ayamatte asoko e oite morae*
Seita : sumimasen deshita. Yosso atatte mimasu yotte ni
*Noumin : anta mo kaigun-san no musuko yarou. Shikari
 Sena akan de*

*Seita : semua sudah kutukarkan dengan beras,
 Bahkan kimono ibuku. Tak ada yang tersisa
 Untuk ditukar
 Kumohon, aku bisa membayarmu dengan uang
 Beras*
*Petani : maaf, kimono ataupun uang aku tidak bisa menukar
 Walaupun menjual padamu
 Aku ini petani tapi tak punya beras untuk dibagi
 Apa kamu tak punya kerabat?*
Seita : aku tak bisa menghubungi mereka
*Petani : dengar nasihatku, kembalilah ke rumah bibi mu
 Segala sesuatu dijajah sekarang
 Kau takkan bertahan hidup jika berada di luar sistem
 Simpan harga dirimu, minta maaflah pada Bibi*
Seita : terima kasih, aku akan tanya orang lain
*Petani : kau anak seorang angkatan laut kan?
 Berusahalah jadi berani.
 (Hotaru no Haka, 59:25-1:00:18)*

- b.3. Dari menggunakan uang simpanan dan bantuan menjadi mencuri di ladang warga untuk memenuhi kebutuhan

Setelah uang simpanan ibunya habis, dan bahan makanan habis. Seita mau tidak mau harus mencuri untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Karena kebutuhan semakin banyak dan keadaan kesehatan Setsuko semakin memburuk, Seita memilih mencuri untuk memenuhi kebutuhan mereka. Saat Setsuko mulai terkena diare yang membuatnya semakin lemah dan membutuhkan asupan gula. Pada malam hari Seita mencuri di ladang tebu, namun Seita tertangkap oleh pemilik kebun tersebut, Seita ditangkap dan dipukuli. Keterangan ini didapat dalam kutipan:

主人 : このやろう！！
 せいた : 堪忍してください。すみません、堪忍してください。
 妹病気やから、じゅう銃のましてやりとうて。
 主人 : なにぬかす、このがきや。こら、待たんかい。
 こらなんや。こないなちっこいもんまで掘りくさって。
 こののは他嵐しとったはお前やな？
 節子 : 兄ちゃん！兄ちゃん！
 せいた : 堪忍してください。申しませんよってに。
 主人 : すみませんでむのやたら、警察は要らんわい
 え、ささっと赤かんかい？頭くいじゃ。
 節子 : 兄ちゃん！
 せいた : いもうとほんまに病気なんです、僕がおらんな
 どうにもなりません。
 節子 : 兄ちゃん！

Shujin : *konoyarou!*
seita : *kanninshite kudasai. Sumimasen, kanninshite kudasai.*
Imouto byouki yakara, tatou juu nomimashite youritoute.
Shujin : *nani nukasu, kono gakiya. Kora matan kai?*
Kora nanya, konaina chikkoimon made horiri kusatte
Kono no hata arashi tottan wa omaeya na?
Setsuko : *niichan! Niichan!*
Seita : *kanninshite kudasai, mou shimasen yotte ni.*
Shujin : *sumimasen demunoyatara, keisatsu wa iranwai.*

E, sasato akankai ? atama kuijya.

Setsuko : *niichan!*
Seita : *imouto honmani byouki nandesu. Boku ga oranna
dounimo narimasen*
Setsuko : *niichan!*

Pemilik kebun : ngapain kamu!
Seita : maaf. Pak ampun, maafkan saya. Saya tak bermaksud begitu.
Adik saya sedang sakit, saya hanya ingin memberikannya gula.
Penjaga Kebun : mencuri makanan adalah tindakan kriminal serius saat perang!
Kau sialan! Kembali kemari!
Apa-apaan ini? Kentang juga?! Kau orangnya yang suka mencuri
disini!
Setsuko : kakak! Kakak!
Seita : maaf! Saya takkan mengulanginya lagi, saya janji!
Penjaga Kebun : Minta maaf di kantor polisi!
Saya harap kau dipenjara disana!
Setsuko : kakak!
Seita : kumohon, adikku sakit, dia membutuhkan saya!
Setsuko : kakak!
(Hotaru no Haka, 1:03:01)

b.4. Dari berperan sebagai anak menjadi memiliki peran sebagai orang tua

Menjadi sosok orang yang dituakan mungkin sangat terasa berat oleh anak usia 11 tahun, karena anak berusia 11 tahun masih sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua dan belum bisa dilepas untuk hidup sendiri, apalagi harus mengurus adiknya yang masih kecil.

Seita tidak memiliki pilihan lain, ketika dirinya meninggalkan rumah bibi, dengan seketika semua tanggungjawab ada di dirinya. Bagaimana cara hidup di luar lingkungan keluarga, bagaimana cara mencari makan, dan bagaimana cara mengurus adiknya. Di dalam cerita, Seita berhasil menciptakan suasana yang bahagia bersama adiknya, bertanggungjawab atas adiknya, merawat adiknya yang sedang sakit, dan melakukan apapun agar bisa memenuhi kebutuhan mereka.

Hal ini menjadi bukti bahwa cara berpikir Seita mengalami perubahan menjadi sosok yang lebih dewasa dengan megesampingkan egoisme dan naluri anak-anak yang dimilikinya yang dicerminkan melalui tindakan dan tingkah laku Seita. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

せいた	: へえー大豆でもこうらんでも好き嫌いゆうてあかん。ようけ食べな
節子	: 兄ちゃん
せいた	: うん
節子	: うち、うちな、おなかおかしいねん
せいた	: 冷えたんか?
節子	: もーずっとびちびちやねん

<i>Seita</i>	: <i>hee daizu demo kouran demo sukikirai yuute akan. Youke tabena</i>
<i>Setsuko</i>	: <i>niichan</i>
<i>Seita</i>	: <i>un</i>
<i>Setsuko</i>	: <i>uchi, uchina, onaka okashii nen</i>
<i>Seita</i>	: <i>hietan ka?</i>
<i>Setsuko</i>	: <i>mou zutto bichibichiya nen</i>

Seita	: suka atau tidak suka, kamu harus makan, Kamu butuh makan agar bisa tumbuh besar.
Setsuko	: kak Seita
Seita	: iya, ?
Setsuko	: aku, aku merasa aneh....
Seita	: kamu kedinginan?
Setsuko	: aku diare (<i>Hotaru no Haka</i> , 01:02:41)

b.5. Dari emosional menjadi tenang dalam menghadapi sesuatu

Selama tinggal berdua dengan Setsuko di tempat perlindungan dan semakin banyaknya tekanan yang dia dapatkan dari suasana perang, Seita menjadi sosok yang lebih tenang dalam menghadapi sesuatu hal yang terjadi, Seita tidak mudah kesal dan mampu menahan emosinya. Seperti saat Seita menjual kain hasil menjarah kepada warga dan mendapat hinaan

karena barang yang dijual jelek, Seita tidak merasa kesal dan dapat menahan emosinya. Keterangan tersebut terdapat dalam kutipan:

- おば : お母ちゃんの形見やって、これが？あほ！
 こんなやすものぺらぺらがなんで形見やねん？
 ええ加減にしとき！
- Oba* : *okaachan no katami yatte, korega? Aho!*
Konna yasumon no pera pera ga nande katami yanen?
Ee kagen ni shi to ki!
- Warga : Kau bilang ini punya Ibu? Jangan buatku tertawa!
 Jangan coba-oba menggadaikan sampah ini padaku!
 (*Hotaru no Haka*, 01:09:35-01:09:49)

b.6. Dari ragu-ragu menjadi yakin dalam melakukan sesuatu

Berlangsungnya perang membuat Seita harus dapat menentukan dengan cepat apa yang harus dia lakukan supaya tetap bisa bertahan hidup. Kondisi lingkungan peperangan memaksa Seita untuk berpikir kritis dan tidak ragu-ragu dalam bertindak. Seperti saat Seita dengan yakin memutuskan untuk melakukan tindakan penjarahan saat terjadinya serangan udara. Seita yakin dengan tindakannya tersebut walaupun tindakan tersebut sangat beresiko dan mengancam keselamatan dirinya.

Saat terjadinya serangan udara, Seita keluar dari tempat tinggalnya dan meminta Setsuko untuk menunggu di dalam tempat perlindungan, selama serangan udara berlangsung, Seita berlari menghindari bom dan memasuki rumah-rumah warga yang telah ditinggalkan pemiliknya untuk mengambil makanan, *kimono* dan barang berharga lainnya untuk dijual dikeesokan harinya. Tindakan beresiko tersebut didapat dalam keterangan gambar sebagai berikut:



(*Hotaru no Haka*, 01:07:50-01:08:21)

Selanjutnya merupakan perubahan perilaku Seita pada saat setelah Perang Dunia ke II selesai, karena menyerahnya Jepang kepada sekutu. Terjadi perubahan yang sangat signifikan dalam perilaku Seita saat perang usai, dalam cerita hanya diceritakan sedikit saja tentang kehidupan Seita sebelum akhirnya Seita meninggal. Berikut merupakan beberapa perubahan yang penulis dapatkan dari tokoh Seita pada setelah masa perang:

- c. Perubahan Seita dari selama masa perang ke setelah masa perang
 - c.1. Dari berpikiran serius menjadi tidak peduli dengan apapun

Kehidupan Seita setelah perang dan setelah meninggalnya Setsuko menjadi tidak memiliki arah, diceritakan Seita menjadi seorang gelandangan yang hanya berdiam diri, duduk bersandar disebuah tiang di stasiun kereta dan Seita tidak peduli dengan apapun yang ada disekitarnya

sampai akhirnya Seita meninggal di stasiun tersebut. Keterangan ini didapat dalam gambar:



(*Hotaru no Haka*, 00:43-01:42)

c.2. Dari memenuhi kebutuhan dengan mencuri menjadi mengharapkan pemberian orang lain.

Diakhir hidupnya Seita hanya berdiam diri dan makan dengan makanan yang diberikan oleh orang-orang yang melewatinya, Seita bertahan hidup dengan makanan pemberian tersebut. Keterangan ini didapat dalam gambar:



(*Hotaru no Haka*, 00:43-01:42)

c.3. Dari berperan sebagai orang tua menjadi tidak memiliki peran untuk siapapun

Pada saat Setsuko masih hidup, Seita memiliki peran sebagai kakak sekaligus orang tua dari Setsuko, namun setelah kepergian Setsuko. Seita tidak memiliki satupun saudara disampingnya. Seita hidup sendirian disisa hidupnya tanpa memiliki peran bagi siapapun. Namun sebelum kematian Seita, Seita masih memikirkan Setsuko. Diceritakan sesaat sebelum Seita meninggal, Seita menyebut nama Setsuko. Keterangan tersebut terdapat dalam kutipan:

せいた	: 今、何日だよ？ 節子…
Seita	: <i>ima, nan niche da you?</i> <i>Setsuko...</i>
Seita	: sekarang hari apa? Setsuko...



(*Hotaru no Haka*, 00:43-01:42)

Di atas merupakan beberapa tindakan yang dilakukan Seita dalam *anime Hotaru no Haka*, tindakan-tindakan tersebut merupakan cerminan perubahan pola pikir dan perilaku Seita sebagai tokoh anak korban perang. Semua tindakan yang dilakukan Seita menyesuaikan keadaan sekitar. Keadaan perang membuat Seita menjadi sosok yang lebih dewasa dan berbeda dengan anak pada umumnya diusia yang sama.

Sesuai dengan tabel perkembangan psikososial Erik Erikson yang telah penulis jelaskan di Bab II, Seita masuk dalam tingkatan 4 dan 5 dalam tabel psikososial. Selanjutnya penulis menjelaskan perbedaan antara anak pada usia 11 tahun pada umumnya menurut tabel teori dengan tokoh Seita dalam *anime Hotaru no Haka*. Berikut merupakan tabel perbandingan perilaku antara anak pada umumnya dengan tokoh Seita.

d. Perbandingan Seita dengan anak pada umumnya

Tabel 3.2

Perbedaan Tokoh Seita dengan Anak pada Umumnya

No	Anak Pada Umumnya	Seita
1	Rendah diri, kurang percaya diri	Percaya diri
2	Mudah percaya kepada orang lain	Mudah percaya pada orang lain, tidak percaya pada orang lain
3	Bermain dengan teman sebaya	Tidak bermain, melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan
4	Berinteraksi dengan orang lain	Berinteraksi dengan orang lain hanya karena kebutuhan, selebihnya hanya kepada Setsuko
5	Berperan sebagai seorang anak dan kakak	Berperan sebagai anak dan kakak, Berperan sebagai orang tua
6	Bertanggungjawab pada diri sendiri	Bertanggungjawab atas diri sendiri dan Setsuko
7	Emosional	Emosional, menjadi lebih tenang dalam menghadapi apapun
8	Ragu-ragu dalam bertindak, takut salah	Ragu-ragu, Tidak ragu-ragu dalam bertindak, berani dan tidak takut salah

Dari tabel diatas dijelaskan secara singkat bagaimana perbedaan antara anak usia 11 tahun pada umumnya dengan Seita yang juga berusia 11 tahun. Adanya perbedaan yang terjadi terhadap pola pikir dan perilaku anak yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan perang.

3.5.1.2. Fase Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Setsuko

Setsuko yang merupakan tokoh utama dalam *anime Hotaru no Haka* adalah seorang anak perempuan berusia 4 tahun yang hidup bersama ibu dan seorang kakak bernama Seita, sedangkan sang ayah merupakan tentara angkatan laut yang sedang bertugas di wilayah perairan Jepang saat Perang Dunia II.

Dalam cerita sebenarnya tidak dijelaskan berapa usia dari keseluruhan tokoh, tidak pernah ada penyebutan usia dalam *anime* ini. Namun, setelah penulis mengidentifikasi dari perilaku tokoh Setsuko, penulis menetapkan Setsuko sebagai anak perempuan berusia 4 tahun.

Dalam teori Erikson Setsuko masuk dalam *developmental stage* di tingkat 3 atau disebut *preschool age* dengan *range* usia 4-5 tahun. Dalam tingkatan ini Erikson menjelaskan bahwa diusia tersebut permasalahan utama yang dihadapi manusia adalah tentang *initiative vs guilt*. Pada masa ini anak telah memiliki beberapa kecakapan untuk melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuannya masih terbatas adakalanya menghadapi kegagalan. Dan kegagala ini yang menyebabkan dia memiliki perasaan bersalah. Masa- masa *preschool* merupakan masa dimana waktunya anak-anak harus banyak bermain dengan teman-teman untuk mengembangkan kemampuannya.

Dari semua karakteristik anak di dalam tingkatan ini sangat berbeda dengan apa yang dihadapi tokoh Setsuko dalam cerita. Dalam usia 4 tahun di kalangan anak pada umumnya adalah usia dimana mereka mengembangkan diri dengan banyak bermain dengan keluarga dan teman-temannya. Berbeda dengan tokoh Setsuko yang hanya hidup berdua dengan seorang kakak dengan penuh keterbatasan dan penderitaan. Perubahan yang dialami Setsuko semasa hidupnya dibagi dalam dua bagian, yaitu pada saat awal masa perang dan selama masa perang berlangsung, karena pada *anime Hotaru no Haka* diceritakan bahwa Setsuko meninggal pada saat belum dikeluarkannya kabar bahwa perang telah usai.

Perbedaan yang terjadi akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.3

Perubahan Perilaku Tokoh Setsuko

No	Awal Masa Perang	Selama Masa Perang
1	Suka mengeluh	Tidak mudah mengeluh
2	Manja	Mandiri
3	Mudah menangis	Dapat menahan tangis, lebih tegar
4	Mudah kesal	Lebih acuh, tidak menanggapi hal apapun yang membuatnya kesal
5	Tidak bisa menerima kenyataan	Bisa menerima kenyataan yang terjadi

Dari tabel diatas dapat dilihat beberapa perubahan yang terjadi pada Setsuko, pada awal masa perang. Perilaku Setsuko pada awal masa perang diceritakan seperti sosok anak 4 tahun pada umumnya dengan ciri-ciri perilaku mudah menangis, manja, mudah mengeluh, dan sulit menerima kenyataan yang tidak sejalan dengan

yang diinginkan. Penjelasan mengenai perubahan perilaku Setsuko akan disertakan dengan kutipan dialog, namun jika tidak ada dialog akan diwakilkan dengan beberapa *screenshot* yang menunjukkan perubahan tokoh. Berikut merupakan penjelasan perubahan perilaku Setsuko pada awal masa perang:

a. Pola pikir dan perilaku Setsuko awal masa perang

a.1. Suka mengeluh

Sebelum memasuki masa-masa sulit dengan Seita, Setsuko seperti seorang anak kecil pada umumnya yang suka mengeluhkan berbagai hal. Seperti, pada awal masa perang ketika terjadinya serangan dan mereka harus berlindung di tempat perlindungan, Setsuko selalu mengeluhkan kalau dia benci untuk berada di tempat perlindungan.

Keterangan tersebut didapat dari kutipan:

節子 : 防空壕いややな
 せいた : つまんあいことゆっとして爆弾でぶっ飛ばされても
 しらへんで、はようおぶさり！

Setsuko : *bookuugaa iyayana*
Seita : *sumannai koto yutotte bakudan de buttobasarete mo*
Shirahen de, hayou obusari

Setsuko : aku benci tempat perlindungan
 Seita : lebih baik daripada kamu terkena bom, cepatlah naik
 (*Hotaru no Haka, 05:46-06:03*)

a.2. Manja

Sikap manja Setsuko yang terlihat pada awal masa perang yaitu menangis meminta permen buah yang dibawa oleh Seita. Seita memberikan kaleng permen tersebut, lalu Setsuko menangis lagi lebih kencang karena

kaleng tersebut sudah kosong. Seita mencoba mengecek kembali isi kaleng tersebut, ternyata masih terdapat beberapa permen yang menempel pada dinding kaleng, Seita membuka tutup aleng tersebut kepada Setsuko dan tangisan Setsuko pun berhenti setelah mendapatkan permennya. Berikut merupakan gambar dari perilaku manja Setsuko:



(*Hotaru no Haka*: 43:45-44:50)

a.3. Mudah menangis

Ketika mengetahui ibunya sedang sakit, Setsuko terlihat sangat sedih dan ingin segera bertemu dengan ibunya. Namun Seita menahan Setsuko untuk bertemu dengan ibunya dengan alasan ibu sudah berada di rumah sakit di Nishinomiya dan mereka akan mengunjunginya esok hari, padahal kenyataanya ibu mereka telah meninggal saat itu juga. Berikut merupakan gambar untuk perilaku mudah menangis Setsuko:



(*Hotaru no Haka*, 18:06-18:55)

a.4. Mudah kesal

Sesaat setelah Setsuko, Seita dan keluarga bibi makan malam, terjadilah serangan udara. Mereka segera berlindung ke tempat perlindungan, disana Setsuko merasa kesal karena tidak tahan atas panasnya suhu di tempat perlindungan. Berikut merupakan kutipan saat di dalam tempat perlindungan:

せいた : どなんした？汗もかゆいか？
 節子 : 暑い、防空壕いやや

Seita : *donan shita? Ase mo kayui ka?*
Setsuko : *atsui, boukuugou iyaya*

Seita : kamu kenapa? Apa kamu merasa gatal?
 Setsuko : gerah, aku benci tempat perlindungan
 (*Hotaru no Haka*, 30:47-30:56)

a.5. Tidak bisa menerima kenyataan

Setelah menerima kabar kalau ibunya sakit Setsuko terus menerus menanyakan ibunya dan meminta Seita untuk membawa dirinya untuk menemui ibunya. Berikut merupakan kutipan saat Setsuko mengetahui ibunya sedang sakit:

せいた : この指輪財布へなおしとき、なくしてあかんで
 お母ちゃんちよつときき悪いね、じきようなるよつてな

節子 : どこにあるの?
 せいた : 病院や、西宮のな、そやから今日は教室で兄ちゃんと
 はくって

Seita : *kono yubiwa saifu e naoshi toki, naku shite akan de*
Obaachan chotto kiki waruine, jiki youna naru yottena

Setsuko : *doko ni aru no?*

Seita : *byouin ya, soya kara kyou wa kyoushitsu de niichan to hakutte*

Seita : Simpan cincin ini di dompetmu, jangan sampai hilang
 Ibu terluka, tapi dia akan baik-baik saja

Setsuko : Ibu dimana?

Seita : Rumah sakit di Nishinomiya, hari ini kita akan bermalam disini.
 (*Hotaru no Haka*, 17:00-17:20)

Selanjutnya penulis akan menjelaskan beberapa tindakan yang dilakukan oleh Setsuko dalam *anime Hotaru no Haka*. Penulis menganggap tindakan-tindakan tersebut merupakan bukti bahwa pola pikir dan perilaku Setsuko telah mengalami perubahan. Beberapa tindakan ini tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh anak seusia Setsuko. Berikut merupakan perubahan perilaku Setsuko yang terjadi selama masa perang:

b. Perubahan Setsuko dari awal masa perang ke selama masa perang

b.1. Dari suka mengeluh menjadi lebih kuat dan bisa menahan diri

Setelah meninggalkan rumah bibi, Seita dan Setsuko memilih tinggal di tempat perlindungan yang awalnya sangat dibenci oleh Setsuko karena tempat tersebut sangat panas dan banyak serangga hidup di dalamnya. Namun, Setelah Seita memutuskan untuk menempati tempat perlindungan, Setsuko justru terlihat bersemangat dan tanpa mengeluh. Setsuko bersemangat untuk menata ruangan tersebut seperti membagi ruangan menjadi beberapa bagian, seperti tempat tidur dan dapur. Berikut

merupakan kutipan Setsuko saat pertama kali menata tempat perlindungan untuk dijadikan tempat tinggal:

節子 : ここがだいところ、こちが玄関、はばかりは
どこにすんの?
せいた : えやんか、どこでも

*Setsuko : koko wa daitokoro, kochi wa genkan, habakari wa
Doko ni sun no?*
Seita : eyanka, doko demo

Setsuko : Disini bisa jadi dapur, ini jadi ruang depan
Dimana kamar mandinya?
Seita : Bisa dimana saja
(*Hotaru no Haka, 49:47-50:02*)

b.2. Dari manja menjadi mandiri

Ketika memasuki masa-masa sulit, sifat manja Setsuko tidak terlihat lagi dan menjadi anak kecil yang mandiri. Berjalan sendiri dan membantu kakaknya mengambil air, mengumpulkan kayu bakar, dan menyiapkan alat makan untuk makan malam. Berikut merupakan gambar yang menjelaskan Setsuko menjadi sosok yang mandiri dan suka menolong Seita:



(*Hotaru no Haka, 50:29-51:20*)

Perilaku mandiri dan suka menolong juga terlihat saat Seita tertangkap oleh penjaga kebun karena mencuri tebu untuk Setsuko yang pada waktu itu sedang sakit dan membutuhkan asupan gula. Seita dipukuli hingga terluka parah dan dibawa ke kantor polisi. Saat di kantor polisi, Setsuko menghampiri Seita dengan sangat lemahnya dan menanyakan bagaimana keadaan Seita dan sebelah mana luka yang terasa sakit. Setsuko menanyakan hal tersebut dengan mengenyampingkan rasa sakit yang di deritanya. Perilaku tersebut dapat dilihat dalam kutipan:

節子	: 兄ちゃん、どこ痛いの? いかんね お医者さん呼んでちゅうしゃしてもらわな
せいた	: 節子. . .
節子	: 兄ちゃんはばかり、行きたい
せいた	: そこまでがまんできるか?
せつこ	: うん
<i>Setsuko</i>	: <i>niichan, doko itaino? Ikan ne</i> <i>O isya san yonde chuusha shite morawa na</i>
<i>Seita</i>	: <i>setsuko...</i>
<i>Setsuko</i>	: <i>niichan, wa bakari ikitai</i>
<i>Seita</i>	: <i>soko made gamang dekita ka?</i>
<i>Setsuko</i>	: un
<i>Setsuko</i>	: kakak, di bagian mana sakitnya? Mau ku panggilkan dokter?
<i>Seita</i>	: <i>Setsuko....</i>
<i>Setsuko</i>	: kakak, aku ingin ke kamar mandi
<i>Seita</i>	: bisa ditahan dulu sampai kita sampai sana
<i>Setsuko</i>	: iya

(*Hotaru no Haka*, 01:05:03)

b.3. Dari mudah menangis menjadi lebih tegar

Anak kecil usia 4 tahun, biasanya merupakan anak yang cengeng ketika apa yang diinginkannya tidak bisa didapatkan. Sesuatu yang kasar, gertakan, maupun kehilangan juga menjadi satu yang paling membuat

seorang anak kecil menangis, bahkan tangisan itu bisa berlangsung sangat lama dan disertai dengan tindakan kekanak-kanakan seperti melempar-lempar benda dan memukul-mukul.

Namun hal ini tidak terjadi dengan Setsuko, selama masa perang Setsuko sudah bisa mengendalikan perasaannya. Setsuko hampir tidak menangis lagi, bahkan saat penyakit yang dideritanya semakin parah Setsuko tidak menangis dan mencoba menahan rasa sakitnya, agar tidak membuat Seita khawatir. Sampai pada suatu hari Seita menemukan Setsuko pingsan di pinggir danau dan segera membawanya ke dokter untuk diperiksa. Keterangan tersebut didapat pada gambar:



(*Hotaru no Haka*, 01:10:49-01:11:13)

b.4. Dari mudah kesal menjadi acuh terhadap hal yang mengganggu dirinya

Setelah berjalannya waktu Setsuko menjadi orang nya lebih acuh terhadap hal yang mengusiknya dan tidak merasa kesal lagi dengan hal-hal kecil seperti itu. Seperti pada saat Setsuko dan Seita mengambil buah dan sayuran di ladang warga, Setsuko berpapasan dengan seseorang bapak-bapak, dan Setsuko tidak menghiraukannya apalagi merasa takut karena dirinya dan kakaknya telah mencuri tanaman warga. Keterangan tersebut dapat dilihat dalam gambar:



(*Hotaru no Haka*, 01:01:20-01:01:31)

b.5. Dari tidak bisa menerima kenyataan menjadi bisa menerima kenyataan

Seiring jalannya waktu Setsuko menjadi lebih dewasa dan dapat menerima kenyataan walau sepahit mungkin. Setsuko dengan tegar menerima kenyataan bahwa ibunya telah meninggal saat terjadinya seragan pertama. Keterangan tersebut didapat dari kutipan:

せいた : 何をしとんねん?
 節子 : お墓作ってんねん。お母ちゃんもお墓に入
 ってんねんやろう?
 うち、おばちゃんに聞いてお母ちゃんも死にはて
 お墓の中にいるねんて。

Seita : *nani o shiton nen?*
Setsuko : *ohaka tsukuttennen. Okaachan mo ohaka ni
 Haittennen yarou?*
*Uchi, obachan ni kite okaachan mo sini hatte,
 Ohaka no naka ni iterun nen te.*

Seita : kamu lagi apa?
Setsuko : membuat kuburan, ibu sekarang di kuburan, kan.
 (*Hotaru no Haka*, 56:40)

Di atas merupakan perilaku Setsuko pada saat masa perang dalam *anime Hotaru no Haka*, tindakan-tindakan tersebut merupakan cerminan perubahan pola pikir dan perilaku Setsuko sebagai tokoh anak korban perang. Semua tindakan yang dilakukan menyesuaikan dari keadaan sekitar yang membuat Setsuko menjadi sosok yang lebih dewasa.

Selanjutnya penulis menjelaskan perbedaan antara anak pada usia 4 tahun pada umumnya menurut tabel teori dengan tokoh Setsuko dalam *anime Hotaru no Haka*. Berikut merupakan tabel perbandingan perilaku antara anak pada umumnya dengan tokoh Setsuko.

c. Perbedaan Setsuko dengan anak pada umumnya

Tabel 3.4

Perbandingan Tokoh Setsuko dengan Anak Pada Umumnya

No	Anak Pada Umumnya	Setsuko
1	Manja	Manja, lebih mandiri
2	Keinginannya harus ditepati	Memiliki beberapa keinginan tapi tidak pernah memaksa harus mendapatkannya
3	Mudah menangis	Menangis, dapat menahan tangis, dapat menutupi kesedihan
4	Mengeluhkan banyak hal	Mengelus, tidak mengeluh, menahan segala keluhan
5	Bermain dengan teman sebaya	Hanya bermain dengan Seita, tidak memiliki teman
6	Berinteraksi dengan orang lain	Tidak, hanya berinteraksi dengan Seita

Dari tabel diatas dijelaskan secara singkat bagaimana perbedaan antara anak usia 4 tahun pada umumnya dengan Setsuko yang juga berusia 4 tahun. Adanya perbedaan yang terjadi terhadap pola pikir dan perilaku anak yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan perang.

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari analisis pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan bahwa tokoh utama dalam *anime Hotaru no Haka* adalah seorang kakak-beradik Seita dan Setsuko. Berdasarkan penampilannya Seita dan Setsuko merupakan tokoh protagonis. Penokohan Seita digambarkan memiliki sifat yang bertanggungjawab, pemberani, keras kepala, penyayang, dan sedikit egois. Sedangkan Setsuko memiliki sifat seperti anak yang polos, sabar, tegar, suka menolong, dan penyayang. Selain tokoh utama Seita dan Setsuko drama ini memiliki beberapa tokoh tambahan, yaitu tokoh Ibu (orang tua Seita dan Setsuko), Bibi dari keluarga ibu, dan Bibi dari keluarga ayah.

Hubungan naratif dengan ruang atau yang biasa disebut latar tempat dalam *anime Hotaru no Haka* berada di desa Kaminishi dan Ichiritsuro, pantai Nishinomiya, rumah bibi di Nishinomiya, dan tempat perlindungan (*bunker*). Hubungan naratif dengan waktu atau yang biasa disebut latar waktu dalam *anime Hotaru no Haka* adalah terjadi pada tahun 1945 tepat dengan terjadinya Perang Dunia Ke II, sedangkan untuk urutan waktu yang terjadi dalam *anime* ini dibagi dalam tiga waktu, yaitu awal masa perang, selama masa perang, dan setelah masa perang. Latar sosial dalam *anime* ini masyarakat Jepang yang hidup dalam suasana Perang Dunia ke II. Masyarakat Jepang kala itu hanya peduli pada diri mereka sendiri, tidak ada alasan untuk menolong orang lain, karena mereka pun memiliki

keterbatasan untuk hidup. Sedangkan latar suasana dalam *anime Hotaru no Haka* yaitu suasana membahagiakan, menyedihkan, mencekam, dan rasa penderitaan.

Untuk mengkaji perubahan pola pikir dan perilaku dari tokoh Seita dan Setsuko, penulis menggunakan teori Erik Erikson, dengan tabel perkembangan manusia yang dibagi menjadi 8 tingkatan usia. Penulis membedakan kondisi tokoh utama dengan kondisi anak pada umumnya diusia yang sama. Ternyata terdapat banyak perbedaan yang terjadi antara anak biasa dengan anak yang hidup di lingkungan perang. Anak pada umumnya mungkin masih berpikiran untuk bermain dan mengeluh ketika hal buruk terjadi padanya, namun Seita dan Setsuko justru menjadi sosok yang lebih tegar dan berani dalam menjalani hidup.

Perubahan yang terjadi pada Seita dipengaruhi oleh kondisi lingkungan perang yang memaksanya untuk berubah menjadi sosok yang jauh lebih dewasa. Seita harus berubah menjadi sosok orang tua dari adiknya Setsuko, Seita memiliki tanggungjawab penting untuk tetap menjaga adiknya untuk tetap bersamanya. Kelaparan membuatnya harus berpikir cepat tanpa mengerti konsekuensinya, Seita mencuri bahan makanan di kebun warga. Seita juga berani mengorbankan diri untuk melakukan penjarahan di rumah warga, pada saat semua orang pergi meninggalkan rumah untuk menuju tempat perlindungan, Seita keluar berlari diantara runtunan bom kemudian memasuki rumah warga dan mengambil barang berharga milik warga untuk dijual keesokan harinya untuk dibelikan bahan makanan untuk mereka berdua.

Setsuko gadis kecil berusia 4 tahun yang kuat dalam menghadapi cobaan yang diterima, Setsuko selalu berusaha menahan rasa sakit supaya Seita tidak cemas

dengannya. Kondisi emosional yang berubah drastis dicerminkan oleh Setsuko pada saat dia mengetahui bahwa ibunya telah meninggal, namun dia tidak menyalahkan kakaknya karena menyembunyikan hal tersebut. Tetapi justru berlapang dada menerima kabar tersebut. Setsuko juga memiliki sifat peduli terhadap kakaknya walaupun dia sendiri dalam kondisi sekarat. Sifat saling peduli dan penuh kasih sayang antara kakak dan adik ini merupakan salah satu bentuk nilai moral yang dapat diambil dalam *anime Hotaru no Haka*.

Dengan demikian, simpulan terakhir yang dapat penulis tulis dari hasil analisis perubahan tokoh anak adalah bahwa pola pikir dan perilaku seseorang dapat berubah karena dua faktor, yaitu dari lingkungan sekitar dan dari dalam diri sendiri. Pertama, yaitu faktor dari lingkungan Perang Dunia ke II yang terjadi di Jepang pada tahun 1945 mengakibatkan Seita dan Setsuko harus hidup dengan keterbatasan dan harus keluar dari zona nyaman mereka. Kedua, faktor dari dalam diri yang memaksa tokoh utama untuk berubah karena memang mereka butuh untuk berubah dan menyesuaikan diri dengan keadaan di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Tanpa tahun. *Biography of Isao Takahata*. (www.madman.com.au/isaotakahata, diakses pada 07 Agustus 2017)
- Anonim. *History Studio Ghibli*. (<http://www.ghibli.jp>, diakses pada 24 Agustus 2017)
- Arimas, I Gusti. 2014. *Analisis Psikologi Tokoh Utama Masako dalam Novel Out karya Natsuo Kirino*. Sastra Jepang
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga
- Jaenudin, M.Si., Drs. Ujam. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. Penerbit Pustaka Setia
- Ling, Jonathan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Jakarta. Erlangga
- Meggit, Carolyn. 2013. *Memahami perkembangan Anak*. Jakarta. PT Indeks
- Minderop, MA, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Monks, FJ. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai Bagiannya*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press,
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka
- Prawira, Atmaja Purwa. 2012. *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*. Jakarta. An-Ruzz Media.
- Rokhmansyah, Alfian. 2013. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Jakarta. Graha Ilmu
- Sarwono, Sarlito W. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta. PT Grafindo persada
- Skinner, B.F. cetakan 2013. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar

- Soetoto, Dr. Soediro. 2012. *Analisis Drama dan teater*. Yogyakarta. Penerbit Ombak (anggota IKAPPI)
- Sokol, Justin T. 2009 Graduate Jurnal of Counseling Psychology – Identity Development Throughout the Lifetime: An Examination of Eriksonian Theory. Jurnal Psikologi. Artikel 14
- Syaiful, M Ali. 2013. *Konsep Mono no Aware yang Terermin dalam Film Hotaru no Haka*. Sastra Jepang
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (terjemahan oleh Melanie Budianto). Jakarta. Gramedia Pustaka Jaya
- Wicaksono, Amrullah. 2012. Penggambaran Perang Dalam Anime Grave of Fireflies. <http://2Fjournal.unair.ac.id> (diunduh pada 24 Agustus 2017)

要旨

本論文のテーマはアニメ『蛍の墓』における子供の主人公の考え方と性格の変化である。このテーマを選んだ理由は、戦争のせいで子供の主人公の考え方と性格が変わってきたことが不自然だと思うからである。本論文の目的は、アニメ『蛍の墓』のナラティブの構造要素と、子供の主人公の考え方と性格の変化を説明することである。

この研究に主な参考資料として高畑勲によって制作されたアニメ『蛍の墓』を使用した。そして、ナラティブの構造理論についての参考資料として Himawan Pratista の『Memahami Film』を使用した。それから、散文体の文学作品の構造理論として Burhan Nurgiyantoro の『Teori Pengkajian Fiksi』も使用した。この二つの本を使い、筆者はアニメ『蛍の墓』のナラティブの基本要素、ナラティブと場所の関係、ナラティブと時間の関係、登場人物、社会背景、雰囲気背景を分析した。また、エリクソンによって創案された人間の発達段階論についての参考資料として Carolyn Meggit の『Memahami Perkembangan Anak』も使用した。この本を使い、子供の主人公の考え方と性格を分析した。

ナラティブの構造理論に基づき、アニメ『蛍の墓』の分析した結果は次のように書いてある。登場する人物は兄弟同士の清太と節子が主人公であり、脇役が三人の女の人であることがわかった。その三人は清太と節子の母親、母親の姉妹、父親の姉妹である。ナラティブと場所の関係または場

所背景とも言い、一律路と加美西の村、西宮の海岸、西宮にある父親の姉妹の家、バンカーであることがわかった。一律路と加美西の村は清太と節子が戦争の期間に住んでいる村である。西宮の海岸は清太と節子が一生に楽しんだ場所である。そして、西宮にある父親の姉妹の家は母親が爆弾で亡くなった後の清太と節子が住んでいる場所である。さいではバンカーでは節子が栄養失調から亡くなった場所である。ナラティブと時間の関係または時間背景とも言い、A-B-C-D-E というリニアパターンまたは発生順に話を流れるということがわかった。

次に、散文体の構造理論に基づき、分析した結果は以下のように書いてある。兄の清太は責任もあり、勇気もあり、同情もあるが、時々利己的な頑固の男の子であることがわかった。妹の節子は無邪気、我慢強い、タフ、同情がある小さい女の子であることがわかった。社会背景は、戦争の期間で苦しく暮らしている社会である。雰囲気背景は幸せのこと、悲しいこと、怖いこと、苦しいことと四つに分けられている。

次は、主人公の考え方と性格の変化を分析するため、筆者はエリクソンの人間の発達の段階論に基づき、子供の主人公の状態を普通の子供の発達の段階と比較した。そこで、アニメ『蛍の墓』を三つの期間に分けられている。それは戦争の始まる期間、戦争が起こっている期間、戦争が終わった後の期間である。その結果の例は以下の図に書いてある。

清太の考え方と性格の変化

事柄	戦争の始まる期間	戦争の期間	戦争が終わった後の期間
人に信頼すること	他人に信頼しやすい	他人に信頼しにくい	他人に信頼できない
自分自身に頼ること	他人によく手伝いを頼む	誰かの家にある食料品を盗むまで、自分自身で何でもする	不明
役割	親の子、妹の兄	妹の兄、妹の親	妹がなくなってから自分で生きている
感情	感情的	穏やか	不明
何かをやろうとすること	よく疑惑を持っている	疑惑を持っていないく、効果を考えずに何でもすぐやる	無視する

普通の子供と清太の比較

事柄	普通の子供	清太
自信	あまりない	たっぷりある
人に信頼すること	他人に信頼しやすい	他人の信頼がなくなる
遊ぶこと	よく友達とする	あまりしていないし、友達もいない
役割	親の子、妹や弟の兄	妹の兄、妹の親
責任	自分の責任を自分自身が負う	自分の責任と妹のを自分自身が負う
感情	感情的	どんなことがあっても、穏やか
何かをやろうとすること	よく疑惑を持っている	疑惑を持っていないく、効果を考えずに何でもすぐやる

本論文が書き終わった後、筆者は人の暮らしている周囲が影響を与え、人の考え方や性格を変化するということが気が付いた。よりよい周囲は必ずそこに暮らしている人にいい影響を与え、逆によくない周囲はそこに暮らしている人によくない影響を与えることができると思う。それに、重圧

のあり、限られた周囲に暮らしていることによる子供を成熟に強要することも気が付いた。周囲は人間の状態に溶け込むということではなく、人間は周囲に溶け込むはずということが勉強になった。

BIODATA PENULIS

Nama : Derry Ismail Ahmad

NIM : 13050113130100

Alamat : Kupang Kota, Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung

Nama orang tua : Achmad Surachman

Nomor telepon : 08996484882

Riwayat pendidikan :



No	Pendidikan Formal	Tahun
1.	TK Kurnia Kupang Kota	1999-2000
2.	SD N 1 Kupang Kota	2000-2006
3.	SMP N 16 Bandar Lampung	2006-2009
4.	SMK N 4 Bandar Lampung	2009-2012
5.	Informatics and Business Institute Darmajaya Lampung	2012-2013
6.	Universitas Diponegoro	2013-2017

Pengalaman Organisasi :

Lembaga	Departemen	Jabatan	Tahun
Paskibra SMKN 4 Bandar Lampung	-	Anggota	2009
ECC SMKN 4 Bandar Lampung	-	Ketua	2010
OSIS SMKN 4 Bandar Lampung	Kaderisasi	Anggota	2011
HIMAMA IBI Darmajaya Lampung	PSDM	Anggota	2012
English Debate Society Dj	-	Ketua	2013
Undip Debate Forum	-	Anggota	2013
Badan Eksekutif Mahasiswa FIB Undip	Sosial Politik	Eksekutif Muda	2014

Badan Eksekutif Mahasiswa FIB Undip	Sosial Politik	Ketua Bidang	2015
--	-------------------	-----------------	------

Pelatihan dan Seminar yang pernah diikuti :

Nama Kegiatan	Lembaga Penyelenggara	Tahun
LKMM Pra Dasar	HMJ Sastra Jepang	2013
Achievement Motivation Training	BEM FIB	2014
LKMM Dasar	BEM FIB	2015
LKMM Madya	BEM Undip	2015
Pelatihan Kewirausahaan Penerima Hibah PMW Undip	Universitas Diponegoro	2016
Undip Career Session	UCC Undip	2017

Prestasi yang pernah di raih :

Nama Lomba/Event	Penyelenggara	Tahun
Juara 3 English Debate Competition	Universitas Lampung	2009
3 rd Best Speaker Lomba Debat Bahasa Inggris tingkat Lampung	Dinas Pendidikan Propinsi Lampung	2010
Juara 2 Vocational School Student National English Debate Competition	Kemendikbud	2010
National English Debating (Sumbagsel)	Polinela	2012
Mawapres Sastra Jepang	FIB	2015
Juara 1 Japanesse Quiz (Bunkasai Unpad)	Universitas Padjadjaran	2015
Penerima hibah Program Mahasiswa Wirausaha	Universitas Diponegoro	2016

Kepanitiaan yang pernah diikuti :

Nama Kegiatan/Event	Penyelenggara	Jabatan	Tahun
Seminar Nasional “Peran Pemuda dalam Politik dan Budaya...”	BEM FIB	Ketua	2014
Mahakarya	BEM FIB	Sie. Keamanan	2014
Pelatihan Penulisan Ilmiah	BEM FIB	Moderator	2015
Diskusi Publik “Malam Kerakyatan”	BEM FIB	Sie. Humas	2015
Original Event Japan at Indonesia (ORENJI)	HMJ Sastra Jepang	Sie. Sponsorship	2015
Seminar Nasional Kewirausahaan bersama Merry Riana	BEM FIB	Sie. Acara	2016